

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PERSIT DI BATALYON
ARHANUD 11/WBY TITI KUNING**

SKRIPSI

Oleh:

AULIA PRATIWI
16.860.0107



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/10/23

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PERSIT DI BATALYON
ARHANUD 11/WBY TITI KUNING**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/10/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan
Pernikahan pada Persit di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi
Kuning
Nama : Aulia Pratiwi
NPM : 16.860.0107
Fakultas : Psikologi

Disetujui oleh
Komisi Pembimbing



Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi
Pembimbing



Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan



Laili Alfita, S.Psi., M.M., M.Psi., Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan
Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 22 Agustus 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Agustus 2023



Aulia Pratiwi

168600107

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Pratiwi
NPM : 168600107
Program Studi: Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

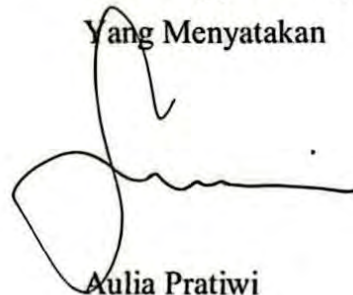
Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty - Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul :

Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Persit di Batalyom Arhanud 11/WBY Titi Kuning

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan
Pada tanggal: 22 Agustus 2023
Yang Menyatakan



Aulia Pratiwi

168600107

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PERSIT DIBATALYON ARHANUD11/WBY TITI KUNING

Oleh:

AuliaPratiwi

16.860.0107

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada persit di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek penelitian adalah persit di Batalyon Arhanud WBY/11 Titi Kuning. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 persit. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Dengan asumsi semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya dan sebaliknya semakin rendah komitmen pernikahan maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Hasil ini diketahui dengan melihat mean hipotetik kepuasan pernikahan 125 dan komitmen pernikahan 92,5 kemudian mean empiric untuk kepuasan pernikahan 112,18 dan komitmen pernikahan 85,29. Nilai t_{hitung} koefisien $r = 0,608$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,050$, dengan bobot sumbangan 37%. Artinya Hipotesis yang diajukan semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan dinyatakan diterima.

Kata kunci: Komitmen Pernikahan, Kepuasan Pernikahan, Persit

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MARRIAGE
COMMITMENT AND MARRIAGE SATISFACTION
IN PERSIT IN BATALYON ARHANUD 11/WBY TITI
KUNING**

By:

AuliaPratiwi

16.860.0107

ABSTRAC

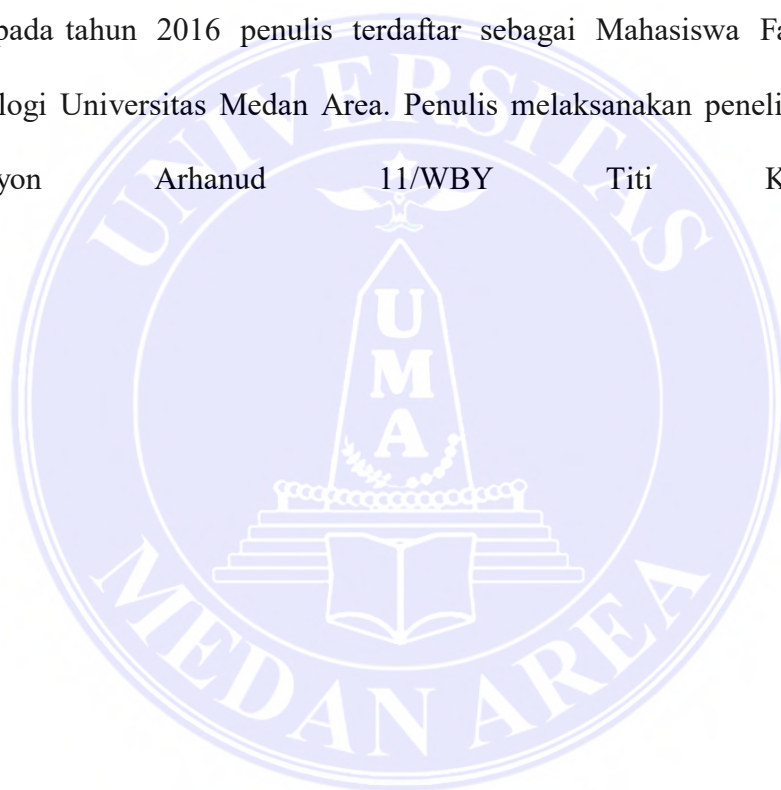
This study aims to see the relationship between marital commitment and marital satisfaction in Persit at Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning. This study uses quantitative research methods, the research subject is the Persit in Batalyon Arhanud WBY/11 Titi Kuning. The number of samples in this study were 38 persit. In line with the discussion in the theoretical basis, the hypothesis purpose in this study is that there is a relationship between marital commitment and marital satisfaction. Assuming that the higher the marital commitment, the higher the marital satisfaction and conversely, the lower the marital commitment, the lower the marital satisfaction. Based on the results of the analysis carried out, the results show that there is a relationship between marital commitment and marital satisfaction. This result is known by looking at the hypothetical mean of marital satisfaction 125 and marital commitment 92.5 then the empirical mean for marital satisfaction is 112.18 and marital commitment is 85.29. The value or coefficient where the coefficient is 0.608 with a significance of $p = 0.000 < 0.050$, with a contribution weight of 37%. This means that the hypothesis purpose is that the higher the marital commitment, the higher the marital satisfaction is declared accepted.

Keywords: *Marital Commitment, Marital Satisfaction, Persit*

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Pinang Baris, Medan pada 16 Juni 1998, dari Ayah Kodri dan Ibu Nurismmaliana. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Pada tahun 2016, peneliti lulus dari SMA Negeri 1 Hamparan Perak dan pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penulis melaksanakan penelitian di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan kuasa-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Persit di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning”**. Penulisan skripsi ini di tulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama pengerjaan skripsi ini, terima kasih kepada orang tua penulis yang telah memberikan semangat, motivasi, perhatian dan dukungan dalam segala bentuk dan doa yang dipanjatkan untuk penulis. Disamping itu terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh rekan-rekan yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini. Kemudian terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua Persit Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sehingga skripsi penelitian ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Medan, 22 Agustus 2023

(Aulia Pratiwi)

168600107

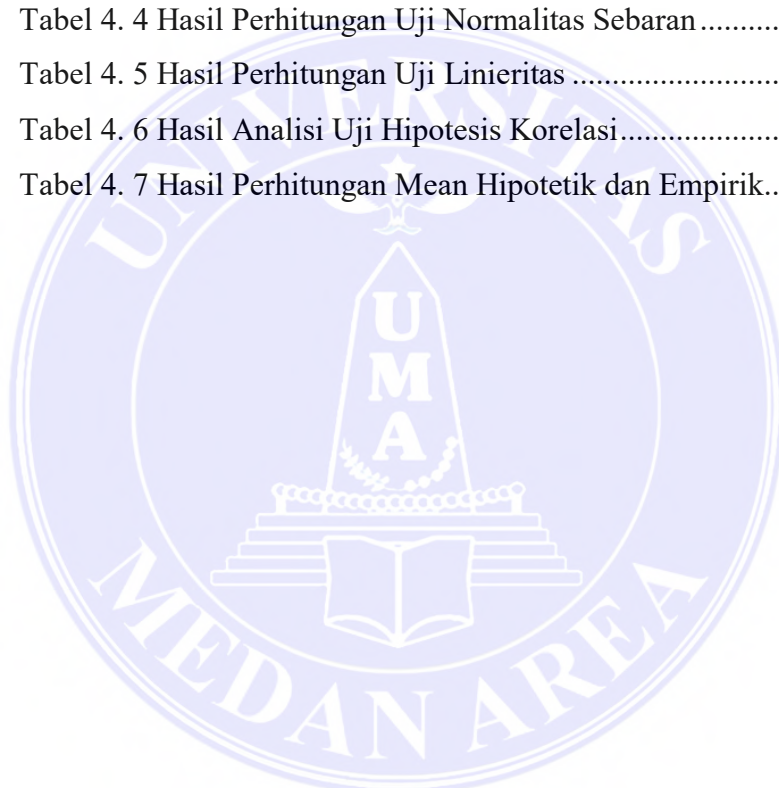
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIR.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Hipotesis.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	15
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.5.2 Manfaat Praktis.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kepuasan Pernikahan.....	16
2.1.1 Pengertian Kepuasan pernikahan.....	16
2.1.2 Faktor Kepuasan Pernikahan.....	18
2.1.3 Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan.....	22
2.1.4 Ciri-ciri Kepuasan Pernikahan.....	28
2.2 Komitmen Pernikahan.....	30
2.2.1 Pengertian Komitmen Pernikahan.....	30
2.2.2 Faktor-Faktor Komitmen Pernikahan.....	31
2.2.3 Aspek-Aspek Komitmen Pernikahan.....	34
2.2.4 Jenis-Jenis Komitmen Pernikahan.....	37

2.2.5	Dampak Dari Komitmen Permanen.....	38
2.3	Istri.....	39
2.3.1	Definisi Istri	39
2.3.2	Peran Wanita Sebagai Istri	40
2.3.3	Kewajiban Istri.....	42
2.4	Persit	44
2.4.1	Definisi Persit	44
2.4.2	Tugas Pokok Persit.....	45
2.4.3	Tujuan Persit	46
2.4.4	Kegiatan Persit.....	47
2.5	Pernikahan	48
2.5.1	Definisi Pernikahan.....	48
2.6	Hubungan Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan ...	49
2.7	Kerangka konseptual	53
III.	METODE PENELITIAN.....	54
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	54
3.1.1	Waktu Penelitian.....	54
3.2	Bahan dan Alat.....	55
3.3	Metodologi Penelitian	55
3.3.1	Metode Pengumpulan Data	56
3.3.2	Metode Uji Coba Alat Ukur.....	57
A.	Validitas	57
B.	Reliabilitas	58
3.3.3	Metode Analisis Data.....	58
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	59
3.4.1	Populasi.....	59
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1	Hasil.....	66
4.1.1	Hasil Uji Coba Dan Alat Ukur	66
4.2	Pembahasan	76
V.	SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1.	Simpulan.....	82
	DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rentang Skor Skala Variabel.....	63
Tabel 3. 2 Distribusi aitem Komitmen Pernikahan.....	64
Tabel 3. 3 Tabel distribusi aitem skala Kepuasan Pernikahan.....	65
Tabel 4. 1 Distribusi aitem Komitmen Pernikahan Setelah Uji Coba	67
Tabel 4. 2 Distribusi Aitem Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba.....	68
Tabel 4. 3 Perhitungan Reliabilitas	69
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	70
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Uji Linieritas	71
Tabel 4. 6 Hasil Analisi Uji Hipotesis Korelasi.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kurva Normal Variabel Komitmen Pernikahan.....	75
Gambar 4. 2 Kurva Normal Variabel Komitmen Pernikahan.....	76



DAFTAR LAMPIR

LAMPIRAN A.....	89
LAMPIRAN B.....	92
LAMPIRAN C.....	101
LAMPIRAN D.....	103
LAMPIRAN E.....	107
LAMPIRAN F.....	109
LAMPIRAN G.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pernikahan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dan terhindar dari gangguan kesehatan mental. Ada banyak manfaat psikologi yang didapat ketika seseorang menikah, antara lain terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, papan, pangan, seksual, cinta dan kasih sayang, serta rasa aman. Bila kebutuhan dasar sudah terpenuhi, manusia akan mudah mencapai kebutuhan tambahan lainnya. Dengan menikah, manusia akan mencapai puncak kebermaknaan hidup, apalagi dengan memiliki turunan sehingga akan terasa lengkap dan sempurna sebagai manusia. Dalam pernikahan, tentu saja ada permasalahan yang dihadapi karena pernikahan menyatukan dua orang yang berbeda secara fisik dan psikologis. Terlebih lagi, laki-laki dan perempuan memiliki keunikan masing-masing sehingga perlu proses adaptasi bagi pasangan untuk bisa saling memahami dan hidup bersama. Selain menyatukan dua pasangan yang berbeda secara latar sosial budaya, pendidikan dan pola asuh, menikah juga menyatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan baik dari segi sosial, budaya, latar belakang pendidikan, maupun pengalaman. Dalam pernikahan, kita memahami bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, tidak ada suami atau istri yang sempurna karena mereka juga hanya manusia biasa secara fitrahnya. Begitu pun tidak ada rumah tangga yang sempurna, tentu

ada saja permasalahan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga, misalnya masalah penyesuaian diri, komunikasi, ekonomi, psikologis, kesehatan dan lain-lain. Untuk sebuah pernikahan yang langgeng diperlukan pasangan yang tangguh, tahan banting, mampu menyelesaikan masalah, serta memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi yang baik.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki pasukan angkatan bersenjata. Salah satu angkatan bersenjata yang dimiliki Indonesia adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) khususnya Angkatan Darat (TNI-AD). TNI-AD memiliki tugas yang cukup banyak dan terorganisir. Menurut dinas penerangan TNI (2012), TNI AD bertugas untuk menjaga wilayah daratan Indonesia hingga perbatasan dengan negara lain. Tugas TNI AD juga mencakup menegakkan kedaulatan negara dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI. Hal ini juga meliputi tugas untuk melindungi segenap bangsa dari ancaman serta gangguan. Selanjutnya, TNI AD juga harus siap melaksanakan tugas khususnya di daerah rawan konflik, melawan separatisme, melawan pemberontakan bersenjata dan aksi terorisme. Dengan kata lain, pasukan Angkatan Bersenjata memiliki peran yang cukup esensial bagi negara.

Setiap prajurit harus siap melaksanakan keputusan yang diberikan atasan terutama dalam hal bertugas dan siap mengesampingkan keinginan pribadi. Prajurit yang tidak taat aturan dan pedoman berarti telah membangkang atau melawan perintah atasan. Menurut penerangan komando resor militer Haluoleo (2016), demi menjalankan tugas yang diberikan oleh negara, seorang prajurit Tentara harus memiliki sikap loyalitas, moralitas dan integritas yang tinggi. Disamping itu, sikap profesionalitas dan dedikasi juga tidak kalah pentingnya.

Menurut (purn) Panglima Jenderal TNI, prajurit TNI harus taat kepada hukum, atasan dan menempatkan kepentingan rakyat dan juga kepentingan umum di atas segala-galanya. Hal ini berarti bahwa prajurit harus mementingkan satuan dan rela meninggalkan keluarga sewaktu-waktu saat diperlukan.

Melihat fenomena yang terjadi, di antara masalah rumah tangga yang layak dikaji adalah, banyak sekali kasus konflik yang dialami oleh pasangan yang sudah menikah yang melakukan Long Distance Relationship (LDR). Tentunya saat ini kebanyakan masyarakat sudah tidak asing lagi mendengar istilah Long Distance Relationship (LDR) atau hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh bisa terjadi karena banyak faktor, diantaranya tuntutan pendidikan dan pekerjaan yang mengharuskan salah seorang dari pasangan pergi keluar kota bahkan keluar negeri. Tidak jarang banyak pasangan suami istri harus menjalani hubungan jarak jauh karena masalah tuntutan pekerjaan yang pindah tugas bahkan sampai ranah ekonomi. Tentunya ini akan merubah kebiasaan yang awalnya bisa dilakukan berdua dan bersama-sama dalam satu rumah sekarang harus dilakukan sendiri karena suami istri dipisahkan oleh jarak dan hanya bisa berkomunikasi dengan media komunikasi yang ada. Intensitas bertemu menjadi sedikit, dan masing-masing kesulitan untuk melihat satu sama lain secara langsung.

Bagi prajurit yang telah berkeluarga, penugasan menjadi beban tersendiri karena harus berpisah dengan keluarga baik itu, orang tua, istri maupun anak. Hal ini diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 39 tahun 2010 tentang administrasi prajurit Tentara Nasional Indonesia, dimana penugasan lebih lanjut diatur oleh peraturan Panglima atau dalam hal ini adalah atasan dari prajurit. Artinya lamanya prajurit bertugas berlaku sesuai dengan kebijakan yang

diberikan oleh atasan mereka. Hal ini didukung oleh Knobloch and Wilson, (2015) menyatakan bahwa lamanya penugasan tergantung pada bentuk penugasan itu sendiri dan semakin banyak gelombang pasukan yang berangkat maka semakin lama waktu penugasannya. Untuk itu, waktu penugasan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan tidak pasti agaknya berimbas pada relasi perkawinan.

Istri tentara merupakan sosok penting yang bertugas untuk melayani, mendampingi, dan mendukung suami selaku TNI-AD. Untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang istri tentara, maka istri TNI-AD dipersatukan dalam sebuah wadah yang bernama Persit. Persit Kartika Chandra Kirana adalah persatuan istri tentara (Angkatan Darat) yaitu organisasi yang beranggotakan istri-istri tentara Angkatan Darat. Menurut Handayani dan Setianingrum (2019) Persit atau Persatuan Istri TNI-AD sebagai wadah para istri TNI-AD untuk bergabung dan saling menyokong untuk membantu pelaksanaan tugas TNI-AD, kegiatannya meliputi bidang keagamaan, olahraga, keterampilan, organisasi, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya sesuai dengan persetujuan pembina Persit.

Kewajiban seorang istri tentara adalah menjadi anggota persit serta terlibat penuh dalam semua kegiatannya. Seorang istri di lingkungan militer dalam menjalankan perannya harus siap dalam menghadapi konsekuensi menikah dengan seorang tentara. Menjaga relasi dan sopan santun pada semua satuan, menjalankan aturan organisasi, mengikuti kegiatan persit, tanggung jawab mengurus rumah tangga dan melakukan peran ganda (menjadi ibu dan ayah sekaligus) saat ditinggal tugas suami. Dan terlepas dari semua tugas itu seorang istri tentara

harus selalu berbakti pada suami dan mendukung pekerjaan suaminya apapun yang terjadi. Peran istri sebagai anggota Persit merupakan kewajiban dan tuntutan saat seorang istri memutuskan untuk menikah dengan seorang prajurit TNI-AD dan secara otomatis mengikatnya dalam organisasi tersebut (Handayani dan Setianingrum, 2019). Salah satu konsekuensi menjadi istri tentara yaitu ditinggalkan dalam kurun waktu yang lama, komunikasi yang terbatas dan minimnya intensitas pertemuan dengan suami, membuat mereka merasakan kesepian dan kegelisahan mengenai situasi dan kondisi suami, kesepian, serta ketakutan akan adanya pihak ketiga yang berdampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor terpenting untuk mencapai keluarga yang bahagia. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fower, 1993). Saxton (dalam Wismanto, 2004) kepuasan pernikahan dengan memenuhi kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kerjasama, saling pengertian, dapat menerima pasangan, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya komitmen. Sedangkan Gullota, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Menurut Saxton (dalam Taneira 2019) kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

Kepuasan pernikahan belum dicapai apabila aspek kepuasan pernikahan belum terpenuhi. Menurut Rao & Rao, Knox (dalam Wicahyani, 2013) ciri-ciri pernikahan yang bahagia atau pasangan merasa puas dalam pernikahannya yaitu menikmati kebersamaan waktu luang, suami menunjukkan cintanya pada istri, saling bersama-sama, jarang bertengkar, memiliki kehidupan sex yang baik, saling terbuka, saling mendukung kepentingan masing-masing, dan sepatutnya untuk saling menjaga pernikahan agar tetap baik. Tujuan dari individu yang menikah adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Individu yang perkawinannya berhasil, akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan.

Menurut Harlock (dalam Taneira, 2019) wanita dengan kepuasan perkawinan yang tinggi dapat mengarahkan kepada perasaan yang optimis dan memandang hari-hari kedepan dengan lebih realistis. Selain itu, ia akan memandang dirinya dengan citra yang positif dan memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga merasa lebih puas dan lebih bahagia. Sedangkan tingkat kepuasan yang rendah akan berakhir dengan perceraian. Kepuasan pernikahan yang tinggi pada wanita juga berhubungan dengan kerjasama suami yang ikut membantu tugas-tugas rumah tangga (Matlin dalam Taneira, 2019). Menurut Wulandari (2014) pasangan yang merasa tidak puas dengan pasangan dan hubungan pernikahannya padaakhirnya menjadi rentan terhadap perselingkuhan. Kepuasan dalam perkawinan yang terus menurun ini diduga menjadi faktor penyumbang terbesar terjadinya perpisahan atau perceraian. Meskipun demikian, beberapa peneliti melaporkan adanya pasangan yang tetap bersama sama atau mempertahankan perkawinan meskipun hubungan mereka sudah tidak

memuaskan lagi tetapi tidak dapat atau tidak ingin bercerai (Adams & Jones, dalam Wulandari,2005).

Untuk dapat menemukan keseimbangan dalam kehidupan perkawinan, akan sangat ideal manakala suami-istri hidup dan tinggal secara berdampingan, namun karena tuntutan tugas hal tersebut tidak memungkinkan, karena pekerjaan menuntut suami harus berada jauh darikeluarga, kondisi seperti ini sering dialami oleh para istri tentara. Menurut Prakash (dalam Damayanti, 2019) seorang istri Tentara dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, harus relamenghadapi segala resiko dari penugasan, misalnya harus berpisah dengan suami dalam waktu yang cukup lama, perpisahan dengan pasangan atau dengan ayah tentu akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan seluruh anggota keluarganya.

Dampak yang harus ditanggung seorang istri tentara manakala harus menjalani hubungan jarak jauh karena penugasan suami adalah perasaan kesepian terhadap istri, munculnya kekawatiran akan keselamatan suami, kesulitan berkomunikasi karena kondisi lapangan dimana suami ditugaskan, sampai dengan kekawatiran akan rumor tidak menyenangkan yaitu ketidaksetiaan (Madhusudan dkk dalam Damayanti, 2019). Ketakutan istri adalah apakah suami mereka akan kembali dengan kondisi dan perasaan yang sama seperti sebelum berangkat menuju penugasan atau tidak (Marnocha, 2012).

Fenomena diatas juga terlihat pada istri tentara di Batalyon Arhanud 11/WBY yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya. Sebagian besar dari mereka merasa kurang puasterhadap pernikahannya. Hal ini bisa dilihat dari tentara yang berada di kesatuan Batalyon Arhanud 11/WBY baik yang belum maupun yang sudah berkeluarga diwajibkan untuk tinggal didalam lingkungan asrama batalyon.

Tugas istri tentara bertambah ketika istri tentara tersebut bukan berasal dari latar belakang keluarga militer di mana harus memulai dari awal mempelajari keadaan seorang tentara dan belajar beradaptasi dengan segala macam kegiatan istri tentara yang tergabung dalam persatuan istri tentara (Persit) dan harus taat dengan aturan-aturan yang berlaku disatuan suami. Istri prajurit bertugas tidak hanya sekedar tergabung dalam organisasi Persit Kartika Candra Kirana, namun juga harus mengikuti segala kegiatan-kegiatan rutin Persit, seperti pertemuan rutin anggota Persit, kegiatan yang terkait program kerja TNI, maupun pengabdian masyarakat lainnya yang akan membuat kehidupan para istri Tentara merasa lebih berat. Terkadang berpindah-pindah tempat tinggal membuat istri Tentara juga jauh dari keluarga dan sering kali merasa kesepian. Dan bagian yang paling sulit bagi seorang istri Tentara yaitu perintah tugas suami yang sewaktu-waktu hadir, hal ini mengurungkan keinginan mereka berkumpul bersama suami dan mengharuskan mereka mengalah demi perintah untuk mengemban tugas negara seperti dinas keluar kota bahkan membantu menjaga perdamaian di perbatasan negara sehingga mereka kekurangan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga. Para tentara yang dibentuk dengan kekuatan fisik dan hidup dalam situasi formal secara tidak langsung membentuk karakter mereka menjadi lebih kaku. Hal itulah yang dirasakan oleh istri tentara itu sendiri, banyak dari mereka yang merasakan suami-suami mereka sulit sekali dalam menunjukkan rasa cintanya baik secara verbal maupun non verbal, padahal istri-istri yang ditinggal tugas jauh oleh suaminya sangat memerlukan cinta dari para suami untuk penenang hati dikala jauh juga sebagai semangat mengurus keluarga. Namun ada juga sebagian suami yang intens berkomunikasi dengan sang istri namun terkendala

dengan koneksi telepon, karena biasanya para prajurit bertugas didalam wilayah pedalaman sehingga menghambat komunikasi dengan keluarga. Ridenour (dalam Carl, 2006) mengatakan bahwa keluarga militer lebih mengutamakan misi pekerjaan, sehingga seringkali hubungan antara prajurit dengan teman sesama militer lebih diutamakan daripada antara dirinya dan pasangan, anak-anak atau orang tua. Keunikan lain pada kehidupan keluarga militer, antara lain sering berpindah-pindah rumah, berpisah dan berkumpul kembali yang diakibatkan oleh penugasan para prajurit yang pada akhirnya keluarga dituntut untuk terus menerus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi inilah yang menjadi keluhan para istri tentara.

Hal ini juga didukung oleh informasi yang diberikan oleh istri yang tinggal di Asrama Batalyon Arhanud 11/WBY, yaitu Istri Tentara yang ditinggal tugas oleh suami merupakan hal yang tidak mudah. Melakukan peran ganda sebagai Ibu dan menggantikan peran Ayah untuk anak-anak jika suami sedang bertugas, juga adanya kemungkinan tidak mendapatkan sinyal komunikasi untuk saling menghubungi satu sama lain, bahkan kekhawatiran terhadap resiko- resiko yang dapat membahayakan nyawa tentara yang sedang bertugas. Tuntutan tugas yang bisa saja datang secara tiba-tiba dan mengharuskan istri tentara terpisah dengan suaminya untuk waktu yang tidak bisa ditentukan menyebabkan kekhawatiran istri tentang kebutuhan biologis dirinya dan suami yang tidak terpenuhi. Kekhawatiran lain yang muncul adalah kecurigaan terhadap suaminya yang memiliki relasi dengan wanita lain saat bertugas dengan waktu yang cukup lama. Sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Perasaan tidak aman yang terjadi terus menerus seperti itu tentu akan berdampak pada kejenuhan istri dalam

mengurus rumah tangga dan anak ketika ditinggal bertugas. Hal ini menjadi dasar rasa cemas dan stres yang seringkali menghinggapi para rekan Persit sehingga menjadi orang yang kurang tangguh. Intensitas kebersamaan yang berkurang, sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Terlebih lagi ketika pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Komitmen yang terbentuk, resolusi konflik yang dilakukan, serta kepuasan perkawinan yang dirasakan akan berbeda dengan pasangan yang mampu menyelesaikan konflik dan berhasil mempertahankan komitmen dengan solusi yang baik. Dengan keadaan jarak jauh seperti ini, pasangan hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui komunikasi via telepon karena tidak dapat bertemu langsung. Jika istri Tentara dan pasangan tidak memiliki komitmen yang kuat maka akan sangat sulit dalam membentuk pernikahan yang memuaskan dan akan berat dalam menjalankan kehidupan rumah tangga sebagai keluarga Tentara di Batalyon Arhanud 11/WYB.

Namun ada istri yang merasa tidak puas dengan kehidupan rumah tangganya tetap mempertahankan pernikahannya. Hal ini dikarenakan adanya komitmen diawal pernikahan yang menjadi faktor penting didalam pernikahan. Menurut Robinson dan Blanton (2003) yang mengemukakan beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan, antara lain: Keintiman, Komitmen, Komunikasi, Kongruensi dan Keyakinan beragama. Sejalan dengan pendapat Papalia, Olds & Feldman, (2008) bahwa salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah perasaan akan adanya komitmen.

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang yang dibuat oleh pasangan suami istri (Johnson dkk dalam Raihana, 2018). Komitmen pernikahan adalah pengalaman dari pasangan suami istri yang bersama-sama untuk tetap mempertahankan pernikahannya sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Thompson & Webb, 2004). Menurut Reber (2003) komitmen pernikahan adalah proses antar pribadi yang meyatukan kepentingan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, yang konsekuensinya adalah sejumlah pengorbanan pribadi harus di berikan dan suatu konsensus harus di terima meskipun mungkin tidak berkesesuaian dengan keinginan pribadi pelakunya. Beberapa pasangan berkomitmen terhadap perkembangan hubungan pernikahannya, seperti kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan. Komitmen memberikan perasaan bagi suami isteri untuk dapat bertahan dari setiap masalah yang terjadi didalam suatu pernikahan. Pasangan akan dapat merasa puas apabila saling berkomitmen, setia, memiliki nilai moral yang kuat, menghargai pasangan sebagai teman, komitmen dalam hubungan seksual, ingin menjadi orang tua yang baik dan beriman kepada Tuhan, selalu ingin menyenangkan, sahabat yang baik untuk pasangan, dan ada keinginan untuk memaafkan dan dimaafkan (Fennel, dalam Rosen- Grandon, Myers, & Hattie, 2004). Idealnya, untuk sebuah pernikahan dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat untuk mempertahankan rumah tangga yang telah di bangun.

Komitmen dalam suatu pernikahan dapat terlihat dengan adanya upaya-upaya atau tindakan cinta yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa berharga, serta merasa dicintai oleh pasangannya. Ketika pasangan suami-istri

tidak tinggal dalam satu rumah, komitmen untuk tetap mempertahankan pernikahan walaupun dipisahkan oleh jarak harus diutamakan. Kebahagiaan adalah salah satu faktor yang terdapat dalam sebuah komitmen perkawinan. Orang yang tidak bahagia biasanya mengakibatkan hubungan perkawinan menjadi buruk. Mereka banyak mengeluh, cenderung terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan pernikahannya dan terus menerus tidak puas. Menurut Finkel, dkk (2002) komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjadi menjauh, apakah pasangan tersebut puas atau tidak, dan hubungan tersebut akan berjalan lama atau tidak. Untuk membuat komitmen sangatlah mudah, semudah seseorang membuat janji. Namun yang paling berat adalah menjaga komitmen tersebut. Berbeda dengan komitmen lainnya, pernikahan adalah komitmen selamanya, selamahidup di dunia.

Penelitian ini dilakukan pada istri tentara yang pernah maupun sedang ditinggal tugas oleh suaminya di kesatuan Batalyon Arhanud 11/WBY. Berikut beberapa hasil wawancara oleh istri Tentara disana:

“Kalo suami ga ada, susah ngurusin anak sendiri. Pernah waktu itu anak pertamamau masuk sekolah, mana adeknya lagi sakit ga mungkin saya tinggal masih bayi. Wah riweh betul saat itu dek, karena itu saya ngerasa gagal jadi orang tua. Ya iyaa masa disaat paling dibutuhin saya ga bisa nemenin anak” (Wawancara personal, 13 November 2020).

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh istri Tentara yang merasa bahwa tidak mempunyai waktu luang yang cukup untuk menikmati waktu kebersamaan bersama keluarga dan pasangan:

“Kita juga disini (asrama batalyon) hidup dalam aturan. Semuanya udah diatur disini. Kalo kita lagi jalan terus tiba-tiba suami dapat telfon mendadak dari atasan, mau ga mau harus balik saat itu juga. Terpaksa saya dan anak saya harus ngalah kan. Terus ngarep pengen ngerasain liburan berhari-hari diluar kota kaya orang-orang? Yaah.. Bukan apa-apa, saya cuma ga mau mikir yang muluk-muluk malah nanti jadi kecewa.” (Wawancara personal, 13 November 2020).

Sementara hasil wawancara persit lain mengungkapkan bahwa dirinya merasa khawatir jika kewajibannya sebagai istri tidak terpenuhi sehingga membuatnya cemas takut akan dikhianati, karena keadaan suami yang sedang bertugas jauh.

“Yang paling sulit untuk suami istri itu kalo lagi jauh. Saya takut kalau suami saya jauh. Takutnya nanti kalau suami saya sakit atau lagi gimana-gimana kan saya jauh jadi nggak bisa apa-apa. Saya jadi takut disana suami saya selingkuh” (wawancara personal, 14 November 2020).

Dalam penelitiannya Wulandari (2014), menjaga komitmen berarti menjaga kepuasan hubungan. Kepuasan bersifat subjektif dan tergantung dari masing-masing pasangan. Apabila seseorang merasa puas terhadap perkawinan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun keseluruhan. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan sebelum menikah.

Berdasarkan penjelasan dan wawancara di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada Persit di Batalyon Arhanud 11/WBY.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada Persit Kartika Chandra Kirana di Batalyon Arhanud 11/WBY?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada Persit Kartika Chandra Kirana di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Dengan asumsi semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya dan begitupun sebaliknya semakin rendah komitmen pernikahan maka semakin rendah kepuasan pernikahannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi Psikologi Perkembangan khususnya mengenai ketidakpuasan pernikahan istri tentara yang dikaitkan dengan komitmen pernikahan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustakadan menjadi bahan bagi peneliti-peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai gambaran secara umum serta informasi untuk menambah wawasan bagi seluruh pihak-pihak terkait mengenai komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahn pada Istri Tentara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Pernikahan

2.1.1 Pengertian Kepuasan pernikahan

Kepuasan menurut Alston dan Dudley (dalam Fatimah, 2014) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan. Kepuasan juga merupakan sesuatu yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan-harapan tertentu serta tujuan-tujuan tertentu individu tercapai atau terpenuhi. Menurut Chaplin (2015) kepuasan adalah suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan yang disebabkan karena seseorang telah mencapai tujuan dan sasaran.

Menurut Gullota, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Adapun kepuasan pernikahan menurut Pinson dan Lebow (dalam Rini dan Retnaningsih, 2008) merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku, dan suatu sikap dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian Faradila (2013) bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subyektif seseorang terhadap kualitas

pernikahannya yang berhubungan erat dengan perasaan bahagia terhadap pernikahannya. Clayton (dalam Fatimah, 2014) menyatakan kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan.

Lasswell dan Lasswell (dalam Fatimah, 2014) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selanjutnya menurut Chappel & Height (dalam Pujiastuti dan Retnowati, 2012) menyatakan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang dijalani maka individu beranggapan bahwa harapan. Keinginan dan tujuan yang dicapai pada saat individu menikah telah terpenuhi, baik sebagian maupun seluruhnya. Individu merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan sebelum menikah.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah kepuasan yang di dapat dari kualitas hubungan, merasakan kebahagiaan didalam hubungan pernikahan, pengalaman pengalaman yang menyenangkan, menjalankan tugas sebagai suami istri dengan suka rela untuk mencapai tujuan bersama, serta merasakan hidup yang lebih berarti.

2.1.2 Faktor Kepuasan Pernikahan

Menurut Myers (dalam Hanurawan, 2010) terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar cinta tetap ada dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan

1. Orang menikah dalam usia yang matang.

Untuk hidup dalam hubungan suami istri. Umumnya usia yang dianggap matang adalah diatas 20 tahun

2. Orang mengalami tumbuh kembang dibawah pengasuhan orangtua yang lengkap.

Pengasuhan orangtua yang lengkap berarti terdapat figur ayah dan ibu dalam sebuahkeluarga.

3. Hubungan yang cukup lama sebelum perkawinan.

Ini berarti bahwa agar perkawinan cukup lestari perlu adanya pengenalan yang mendalam terhadap karakteristik masing masing pihak yang akan membentuk sebuah keluarga

4. Orang yang memiliki pendidikan yang baik.

Pendidikan yang baik dan seimbang dapat membantu dapat membantu pasangan mengembangkan visi dan misi perkawinan. Selain itu, pendidikan yang baik juga membantu pasangan memecahkan masalah perkawinan secara lebih rasional.

5. Orang yang memiliki penghasilan yang mencukupi.

Ini berarti faktor ekonomi juga perlu diperhatikan agar perkawinan tidak memperoleh masalah ekonomi yang signifikan. Masalah

ekonomi tersebut dapat memicu terjadinya konflik perkawinan dan pada kesempatan berikutnya dapat mengakibatkan terjadinya perceraian.

6. Orang tinggal dalam kota kecil.

Terdapat norma norma yang secara ketat mengatur kehidupan perkawinan. Norma normaketat ini akan dapat membantu sebuah pasangan hidup dikota kecil untuk banyak melakukan pertimbangan sebelum memutuskan melakukan perceraian.

7. Orang memiliki komitmen religius.

Komitmen religius diantara kedua belah pihak, komitmen religius ini dapat membantu pasangan suami istri untuk menghormati lembaga perkawinan.

8. Pendidikan

Keyakinan dan usia seimbang. Keseimbangan dalam pendidikan, keyakinan, dan usia (laki laki minimal lebih tua 5 tahun dari perempuan) membantu proses komunikasi yang efektif antara suami dan istri.

Menurut Papalia, dkk. (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu :

1. Kekuatan komitmen

Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen dalam perkawinan . Komitmen pada pasangan suami istri dapat berjalan

dan terpelihara dengan baik selama pasangan tersebut mampu untuk menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam rumah tangga terjaga .

2. Pola interaksi

Kesuksesan dalam pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka merupakan hal yang baik bagi perkawinan seperti merengek, defensif, keras kepala, dan menarik diri merupakan sinyal masalah

3. Usia pernikahan

Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri.

4. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bilapadangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai.

5. Agama

Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan

larangannya.

6. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan. Kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan.

7. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Dimana perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami cenderung puas jika istrinya mereka menyenangkan.

Adapun Hendrick dan Hendrick dalam Iqbal (2018) memaparkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

1. Faktor sebelum menikah

Status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam hubungan pernikahan.

2. Faktor setelah menikah

Meliputi kehadiran anak dan lamanya pernikahan. Kehadiran anak dapat memengaruhi kepuasan pernikahan karena adanya harapan akan keberadaan anak dalam sebuah pernikahan. Sedangkan lamanya pernikahan, tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terjadi pada awal pernikahan lalu mulai menurun setelah kehadiran anak dan meningkat kembali setelah anak mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan

bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu usia menikah, pengasuhan orangtua, hubungan yang lama sebelum pernikahan, pendidikan, penghasilan, komitmen, pola interaksi, agama, dukungan emosional, perbedaan harapan antara wanita dan pria, faktor sebelum menikah dan faktor setelah menikah.

2.1.3 Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Hutagalung (2021) mengungkapkan beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan meliputi komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan peran egalitarian. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Olson dan Fowers (dalam Lestari, 2012), menyebutkan terdapat 10 aspek pada kepuasan pernikahan. 10 aspek yang harus terpenuhi agar dikatakan pasangan puas terhadap pernikahannya antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi

Dalam aspek komunikasi melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam proses komunikasi dengan pasangannya. Aspek ini terfokus pada rasa nyaman yang dirasakan pasangan suami-istri dalam menjalin komunikasi sehari-hari, dimana mereka saling berbagi serta menerima informasi tentang perasaan dan pikiran masing-masing pasangan.

2. Leisure activity (aktivitas waktu senggang)

Aspek yang menilai pilihan aktivitas yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas ini dilakukan secara individu ataupun bersama. Aspek ini juga melihat apakah suatu aktivitas yang dilakukan, merupakan pilihan dari individu itu sendiri atau pilihan bersama, serta adanya harapan yang muncul dalam aktivitas mengisi waktu luang bersama pasangan.

3. Religious orientation (orientasi keagamaan)

Aspek ini menilai makna keyakinan dari beragama dan bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang yang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli akan hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Pada umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Orangtua juga akan menjadi contoh yang baik dengan cara membiasakan diri untuk beribadah serta melaksanakan ajaran agama yang merekayakini.

4. Pemecahan masalah (conflict resolution)

Aspek yang berfokus pada penilaian mengenai pandangan suami dan istri terhadap suatu masalah, serta bagaimana cara pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan antar pasangan guna mengenal permasalahan yang terjadi serta memecahkan masalah yang muncul serta menentukan strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini turut menilai proses antar anggota keluarga untuk saling mendukung dalam mengatasi

permasalahan bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

5. Manajemen keuangan

Aspek ini menilai sikap serta cara pasangan mengatur keuangan, berbagai bentuk pengeluaran dan membuat keputusan tentang keuangan. Permasalahan yang sering muncul dalam aspek ini yaitu adanya konsep yang tidak realistis, seperti harapan- harapan yang melebihi kemampuan finansial, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mampu menjadi masalah dalam pernikahan. Konflik ini dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya, serta tidak adanya rasa percaya terhadap kemampuan pasangan dalam pengelolaan keuangan.

6. Hubungan seksual

Aspek ini berfokus pada masalah seksual dan kesetiaan terhadap pasangan yang telah menikah. Penyesuaian perilaku seksual dapat menjadi penyebab dari pertengkaran dan ketidakpuasan apabila pasangan tidak tercapainya kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat seterusnya meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi apabila kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan pasangan satu sama lain, mampu menyampaikan hasrat dan cinta mereka, juga memahami tanda- tanda yang diberikan oleh pasangan sehingga dapat terciptanya kepuasan bagi pasangansuami-istri.

7. Keluarga dan teman

Aspek ini melihat bagaimana perasaan serta perhatian pasangan terhadap hubungan kerabat seperti mertua serta teman-teman. Aspek ini memperlihatkan harapan serta perasaan senang saat menghabiskan waktu bersama keluarga besar serta teman-teman. Setelah menikah, individu cenderung lebih sulit apabila salah satu pasangan menghabiskan sebagian waktunya dengan keluarganya sendiri, selain itu salah satu pasangan mudah terpengaruh oleh keluarganya apabila terdapat keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu yang cukup lama.

8. Kehadiran anak dan menjadi orangtua

Aspek ini menilai sikap serta perasaan mengenai memiliki serta membesarkan anak. Fokus dari aspek ini adalah bagaimana cara orangtua menerapkan keputusan mengenai kedisiplin pada anak, keinginan terhadap anak di masa depan serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh serta mendidik anak sangat penting halnya dalam pernikahan. Orangtua biasanya memiliki keinginan pribadi terhadap anaknya yang dapat mempengaruhi kepuasan apabila hal tersebut terwujud.

9. Kepribadian (personality issue)

Aspek ini melihat dari segi penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan dan kepribadian pasangan. Pada umumnya, sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk

mencari perhatian dari pasangannya, bahkan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan terlihat dan dapat memunculkan masalah. Tingkah laku pasangan yang sesuai dengan keinginan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia bagi salah satu pasangannya.

10. Peran dalam rumah tangga

Aspek ini melihat tentang perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahannya. Fokus dari aspek ini adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran yang disesuaikan dengan gender dan peran sebagai orangtua. Peran yang dilakukan harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan yang baik di dalam maupun diluar rumah. Contoh lainnya yaitu suami tidak merasa malu apabila penghasilan istri lebih besar serta memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

Sedangkan menurut Robinson dan Blanton (2003) yang mengemukakan beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan, antara lain:

1. Keintiman

Keintiman antara pasangan di dalam pernikahan mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Hal-hal yang terkandung dalam

keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai serta suka dan duka. Keintiman akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan. Selain itu, keintiman dapat ditingkatkan melalui kebersamaan, saling ketergantungan atau interdependensi, dukungan dan perhatian. Meskipun pasangan memiliki keintiman yang sangat tinggi, bukan berarti pasangan selalu melakukan berbagai hal bersama. Suami atau istri juga berhak melakukan aktivitas dan minat yang berbeda dengan pasangannya.

2. Komitmen

Salah satu karakteristik pernikahan yang memuskan adalah komitmen yang tidak hanya ditujukan terhadap pernikahan sebagai sebuah intuisi, tetapi juga terhadap pasangannya. Beberapa pasangan berkomitmen terhadap perkembangan hubungan pernikahannya, antara lain kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan.

3. Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik mencakup berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan

yang dialaminya.

4. Kongruensi

Untuk dapat mencapai pernikahan yang memuaskan, pasangan harus memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya. Pasangan yang mempersepsikan hubungan pernikahannya kuat, cenderung merasa lebih nyaman dengan pernikahannya.

5. Keyakinan Beragama

Sebagian besar pasangan meyakini bahwa keyakinan beragama merupakan komponen penting dalam pernikahan. pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan nyaman diantara mereka serta berpengaruh positif bagi kepuasan pernikahan pasangan memperoleh dukungan sosial, emosional, dan spiritual melalui agama yang dianutnya

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan perkawinan antara lain: keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi, keyakinan beragamaan, komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan peran egalitarian.

2.1.4. Ciri-ciri Kepuasan Pernikahan

Rao & Rao, Knox (dalam Wicahyani, 2013), ciri-ciri pasangan

yang merasakan kebahagiaan atau kepuasan dalam pernikahan antara lain:

1. Menikmati kebersamaan waktu luang
2. Belum pernah membicarakan perceraian
3. Suami menunjukkan cintanya pada istri
4. Saling bersama-sama
5. Suami istri jarang sekali bertengkar
6. Mempunyai kehidupan sex yang baik
7. Dapat berbicara mengenai apa saja
8. Saling mendukung kepentingan masing-masing
9. Sepakat untuk saling menjaga pernikahan tetap baik.

Menurut Hendrick & Hendrick (1992) bahwa seseorang yang memiliki kepuasan terhadap hubungannya akan menunjukkan hal-hal berikut:

1. Merasa pasangannya telah sesuai dengan kriteria yang diinginkan.
2. Merasa hubungannya lebih romantis dibandingkan orang lain
3. Merasa bersyukur karna dapat menjalani hubungan dengan pasangannya
4. Merasa hubungannya dengan pasangan sesuai dengan harapan
5. Sangat mencintai pasangannya
6. Hubungan dengan pasangan tidak mengalami banyak masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa ciri pernikahan yang memuaskan yaitu saling mendukung, menikmati kebersamaan waktu luang, saling menjaga hubungannya agar tetap baik, merasa pasangannya telah sesuai dengan kriteria yang diinginkan, tidak

memiliki banyak masalah dan hubungan dengan pasangan sesuai dengan harapan.

2.2 Komitmen Pernikahan

2.2.1 Pengertian Komitmen Pernikahan

Komitmen (Commitment) dalam Kamus Bahasa Inggris (Echols dan Shadily, 1992) diartikan sebagai janji, tanggungjawab. Senada dengan pengertian tersebut, Cooper dan Makin (dalam Nurtjahjanti & Khasanah, 2006) menyatakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Finkel dkk. (2002) menyatakan bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta, misalnya hubungan perkawinan.

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri Johnson dkk (dalam Raihana dan Letari, 2018). Komitmen pernikahan adalah pengalaman daripasangan suami istri yang bersama-sama untuk tetap mempertahankan pernikahannya sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Thompson dan Webb, 2004). Menurut Reber (dalam Wulandari 2009) komitmen pernikahan adalah proses antar pribadi yang meyatukan kepentingan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, yang konsekuensinya adalah sejumlah pengorbanan pribadi harus di berikan dan suatu konsensus harus di terima meskipun

mungkin tidak berkesesuaian dengan keinginan pribadi pelakunya.

Kemudian Raihana dan Lestari (2018) mengatakan, komitmen pernikahan dibangun sejak sebelum menikah, melalui tahapan ketertarikan pada pasangan, pembuatan kesepakatan, dan upaya menghadapi tantangan. Setelah menikah pembentukan komitmen dapat dilihat dari pembagian peran, kesepakatan yang dibuat untuk meminimalisir dampak negatif yang disesuaikan kebutuhan bersama, motivasi istri bekerja, sedikitnya dampak negatif dan semakin meningkatnya dampak positif, sedikitnya permasalahan, dan penyelesaiannya melibatkan kerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas disimpulkan bahwa komitmen pernikahan merupakan proses pengalaman pasangan suami istri untuk terus mempertahankan hubungan demi tercapainya tujuan bersama.

2.2.2 Faktor-Faktor Komitmen Pernikahan

Sibley dalam Syahrudin, dkk (2023) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi komitmen pernikahan pada pasangan. Komitmen sendiri oleh Finkel (2002) didefinisikan dalam tiga komponen, yaitu:

1. Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan

Komponen komitmen yang paling primitif adalah kecenderungan untuk tetap bertahan atau keputusan untuk tetap bergantung pada pasangan. Kecenderungan untuk tetap ada adalah primitif karena

tidak dengan cara yang langsung (baik secara teoritis atau operasional) melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar maupun kepentingan interpersonal yang lebih besar.

2. Orientasi jangka panjang

Komponen komitmen kedua melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi jangka panjang. Individu-individu dengan orientasi jangka pendek mungkin menerima hasil yang relatif bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi langsung. Dengan adanya orientasi jangka panjang, menyebabkan pasangan mengembangkan pola kerjasama timbal balik.

3. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis

Komponen komitmen ketiga melibatkan kepentingan pribadi yang lebih besar atau kelekatan psikologis, tergantung pada persepsi bahwa well-being seseorang dan well-being pasangan saling berkaitan. Individu yang punya komitmen mungkin mengerahkan usaha untuk mempertahankan hubungan tanpa memperhitungkan balasan yang akan mereka terima. Jadi komitmen menginspirasi tindakan sepenuhnya yang lebih berorientasi pada orang lain.

Komitmen perkawinan merupakan hal yang sangat diperlukan karena dalam sebuah pernikahan pasangan sudah berjanji untuk selalu bersama. Menurut Scott (2010) komitmen menjadi positif maupun negatif didasarkan oleh beberapa hal seperti peristiwa khusus, kondisi dan interaksi antar pasangan. Komitmen dipengaruhi oleh kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan faktor lingkungan.

1. Kualitas pribadi

Kualitas diri pada masing-masing individu dalam relasi dekat dapat berakibat pada masa pendekatan dengan pasangan. Kualitas tersebut meliputi perilaku pra-marital atau sebelum menikah (pendekatan), yaitu keintiman dan peran dalam perkawinan yang sering di hubungkan dengan harapan dalam perkawinan

2. Kualitas pasangan

Perpaduan kualitas diri individu dapat diprediksi mempengaruhi kedekatan pasangan saat menikah. Pasangan menaku perilaku yang sama, karakter sosial maupun perilaku dapat menentukan tingkat komitmen yaitu kerelaan untuk berdedikasi pada pasangan. Persamaan dan perbedaan respon pribadi terhadap situasi yang sama dapat berdampak pada hubungan yang akan datang.

3. Komunikasi

Dampak dari komunikasi terhadap komitmen cukup besar. Komunikasi berperan membantu pasangan untuk mengetahui kecocokan diantara mereka. Komunikasi verbal maupun non verbal dapat digunakan untuk menciptakan keinginan atau tujuan bersama pasangan

4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh apakah individu bersedia untuk berkomitmen dengan pasangan. Persepsi saat ini yang terkait dengan komitmen, makna dari komitmen dipelajari melalui keluarga asal.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwafaktor kepuasan pernikahan yaitu terdiri dari komunikasi, kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan faktor lingkungan. Selain itu kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan, orientasi jangka panjang, juga kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis.

2.2.3 Aspek-Aspek Komitmen Pernikahan

Jhonson, dkk (dalam Raihana dan Lestari, 2018) seorang penggagas teori komitmen perkawinan “The Tripartite of Marital Commitment” menggolongkan komponen utama dari komitmen perkawinan, yaitu komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktural. Berikut tiga komponen komitmen perkawinan menurut Jhonson:

1. Komitmen personal

Merupakan keinginan untuk bertahan karena rasa cinta terhadap pasangan dan merasa puas dengan hubungan itu sendiri. Individu tertarik dengan pasangan sehingga ia tetap melanjutkan hubungan perkawinan, komitmen yang di miliki berfungsi sebagai daya tarik dari perkawinan, pengikat hubungan dan komitmen perkawinan yang di miliki sebagai identitas hubungan suami istri. Cakupan dari komitmen personal adalah perasaan cinta pada pasangan, kepuasan perkawinan dan identitas pada pasangan.

2. Komitmen moral

Komitmen moral merupakan rasa tanggung jawab individu secara

moral pada pasangan maupun janji atau ikatan perkawinan, individu diwajibkan untuk melanjutkan perkawinan. Komitmen moral berfungsi sebagai perjanjian yang mengikat individu dengan pasangannya.

3. Komitmen struktural

Keinginan individu bertahan dalam suatu hubungan perkawinan karena alasan-alasan struktural yaitu faktor penahan dalam hubungan yang mencegah individu untuk meninggalkan hubungan tersebut misalnya tidak adanya alternatif lain yang lebih baik (bertahan dengan pasangan merupakan pilihan terbaik), tekanan sosial apabila individu bercerai maka keluarga, teman, dan masyarakat menentang dan investasi yang ditanamkan tidak dapat diambil kembali seperti waktu, tenaga dan pengorbanan lainnya. Komitmen struktural merupakan bentuk komitmen yang penting karena bagian dari komitmen struktural akan meningkat meskipun komitmen personal dan moral menurun. Komitmen moral meliputi meniadakan pilihan diluar perkawinan, tekanan sosial, pemikiran setelah perceraian, dan investasi.

Menurut Rusbult, dkk. (dalam Wulandari, 2009) terdapat tiga aspek dalam komitmen pada hubungan perkawinan, yaitu:

1. Tingkat kepuasan tinggi

Komitmen yang ditandai dengan tingkat kepuasan terhadap pasangannya maupun perkawinan itu sendiri tinggi. Artinya perkawinan memenuhi kebutuhan paling penting individu, misalnya kebutuhan

keintiman, seksualitas, persahabatan.

2. Mengurangi pilihan-pilihan di luar perkawinan

Pilihan-pilihan lain di luar perkawinan tidak terlalu menarik individu, sehingga individu tidak akan tertarik untuk memenuhi kebutuhan yang dianggapnya paling penting di luar perkawinan, misalnya keinginan untuk selingkuh

3. Meningkatkan investasi

Komitmen terhadap perkawinan dikatakan tinggi jika sejumlah sumber penting secara langsung maupun tak langsung dihubungkan dengan perkawinan, seperti waktu, usaha, harta, dan jaringan persahabatan yang dulu merupakan milik pribadi kini meningkat menjadi milik dan dilakukan bersama pasangan.

Sementara itu menurut Weiselquist dkk. (1999) aspek-aspek dalam komitmen pernikahan termasuk di antaranya:

1. Kecenderungan untuk mengabaikan atau menghina pilihan pasangan
2. Kesiediaan berkorban atau kecenderungan untuk meninggalkan aktivitas yang dulu-dulu yang diinginkan demi kebaikan perkawinan.
3. Perilaku akomodatif yaitu kecenderungan untuk menerima kekurangan pasangan.
4. Saling ketergantungan kognitif atau kecenderungan untuk berpikir dalam istilah kami, kita, milik kita, daripada saya, aku, penyaku
5. Ilusi positif atau kecenderungan terhadap evaluasi berlebihan terhadap pasangan atau hubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan

bahwa aspek komitmen pernikahan merujuk pada komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktural, tingkat kepuasan tinggi, mengurangi pilihan-pilihan diluar pernikahan, meningkatkan investasi, kecenderungan untuk mengabaikan atau menghina pilihan pasangan, kesediaan berkorban atau kecenderungan untuk meninggalkan aktivitas yang yang dulu-dulu yang diinginkan demi kebaikan perkawinan, perilaku akomodatif yaitu kecenderungan untuk menerima kekurangan pasangan, saling ketergantungan kognitif atau kecenderungan untuk berpikir dalam istilah kami, kita, milik kita, daripada saya, aku, punyaku, serta ilusi positif atau kecenderungan terhadap evaluasi berlebihan terhadap pasangan atau hubungan.

2.2.4 Jenis-Jenis Komitmen Pernikahan

Wulandari (2009) membagi komitmen menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Pertama, komitmen pada perkawinan yang bahagia. Komitmen jenis ini terdengar bagus di permukaan, tetapi masalahnya komitmen jenis ini hanya bertahan selama pasangan merasa bahagia. Saat rasa bahagia hilang, komitmen berakhir dan perkawinan juga berakhir.
2. Kedua, komitmen pada perkawinan itu sendiri. Pasangan suami isteri yang siap untuk bertahan dalam perkawinan apapun yang terjadi. Pasangan suami isteri ini diajarkan untuk mengabaikan rasa sakit dan menderita untuk mempertahankan perkawinan.

Banyak wanita yang salah dalam memahami komitmen jenis ini. Mereka tetap bertahan dalam perkawinan atau hubungan bahkan meskipun mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau dalam hubungan tersebut. Ini disebut sebagai komitmen buta.

3. Ketiga, komitmen pada perkawinan, kebahagiaan dan pasangan. Ini adalah komitmen yang sehat atau komitmen total. Ini adalah komitmen yang ditemukan dalam pasangan perkawinan yang bahagia.

2.2.5 Dampak Dari Komitmen Permanen

Menurut Soedarjoen (2005) pasangan perkawinan seharusnya menerima konsekuensi dari komitmen permanen sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap diri sendiri tentang pertumbuhan, perubahan, serta menjadi pasangan dalam perkawinan yang membawa konsekuensi rasa tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan finansial, seksual, sosial, dan sebagainya.
2. Komitmen terhadap pasangan, yang terdiri dari kesediaan seseorang menyanggupi keterikatan pada pasangan dalam upacara perkawinan. Artinya, pada dasarnya pasangan tersebut berjanji mencintai, setia, menghormati, dan menyenangkan satu sama lain serta jujur dalam berbagai masalah kehidupan dengan penuh tanggung jawab.
3. Komitmen dalam hubungan antar pasangan perkawinan dalam interrelasi yang tercipta dengan keluarga secara menyeluruh. Artinya, komitmen tersebut terkait dengan segala pertumbuhan

dalam perkawinan itu sendiri, seperti saling menghormati, menghargai, mencintai, peduli, memberi kehangatan, saling memahami dan mendukung, serta memperkuat relasi antarpasangan. Komitmen tersebut juga menyertakan penerimaan tulus akan kehadiran anak-anak dengan berbagai tanggung jawab sebagai orangtua.

4. Komitmen sosial sebagai pasangan perkawinan yang seyogyanya memenuhi tuntutan peran sosial keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosialmana keluarga berada.

Sedangkan dalam Wulandari (2009) mengatan bahwa tidak setiap individu berani menanggung konsekuensi komitmen permanen dalam ikatan perkawinan. Salah satu faktor yang memegang peranan adalah faktor kematangan kepribadian yang dipengaruhi olehantara lain pola asuh orangtua pada masa lalu, predisposisi kondisi mental yang dibawa sejak lahir, dan trauma psikologis yang dialami pada masa lalu.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwadampak komitmen permanen dalam ikatan pernikahan yaitu berkomitmen pada diri sendiri untuk bersedia memenuhi kebutuhan pernikahan dengan rasa tanggung jawab, berkomitmen dengan pasangan untuk segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan, danberkomitmen untuk memenuhi kebutuhan sosial keluarga.

2.3 Istri

2.3.1 Definisi Istri

Istri dalam bahasa sansakerta berarti perempuan atau wanita. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Wanita, disebut juga perempuan, puteri, istri, ataupun ibu. Istri merupakan pasangan dari suami. Secara garis besar, Peran dan tugas perempuan dalam keluarga dibagi menjadi tiga wanita sebagai istri, wanita sebagai Ibu, wanita sebagai anggota masyarakat, Noor (2000).

Dari pengertian sederhana, istri adalah merupakan pasangan dari suami sedang suami adalah pasangan dari istri. Istri adalah perempuan yang mesti menjadi pendamping dan mendampingi suami dalam bahtera rumah tangganya. Istri harus mampu menjadi sahabat dan kawan dalam suka maupun lara bagi suaminya. Kewajiban dan tugas seorang istri adalah menjadi psikolog bagi suaminya yang sedang resah, stress dan depresi dalam persaingan dan kompetisi bisnis dan pekerjaan kantor. Begitu pentingnya fungsi istri sebagai pendamping kebahagiaan suami Monib dan Nurkholis (2008).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa istri adalah seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki suami yang tugasnya menjadi penting sebagai pendamping pasangannya.

2.3.2 Peran Wanita Sebagai Istri

Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai maka ia menjalankan peranannya. Mengenai peran istri, Muhammad Yacub mengemukakan

bahwa: Tugas-tugas istri dalam keluarga adalah sebagai istri yang patuh kepada suaminya, selain itu istri juga harus bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam. Istri adalah teman hidup atau mitra dialog suami. Sosialitas intern dan antar keluarga, bahkan pencari nafkah (karena paksa atau sukarela). Tugas seorang istri yang paling utama yaitu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Peran dan tanggung jawab istri dalam menciptakan keluarga yang sakinah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab suami, keduanya saling melengkapi satu lain. Suami dan istri adalah team work yang menciptakan keluarga yang baik

Berikut beberapa peran wanita sebagai istri dalam Noor (2002):

1. Istri sebagai teman/partner hidup

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Artinya, wanita dapat memposisikan diri sebagai istri sekaligus ibu, teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami, dan kekasih bagi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang.

2. Istri sebagai penasehat yang bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan dan masalah, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk menghadapi masalah pelik yang dialami suami. Disinilah istri sebagai teman diskusi dan memberikan dukungan motivasi kepada suami.

3. Istri sebagai pendorong suami

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

Adapun peran istri dalam keluarga (dalam Buku Pernikahan Kantor Urusan Agama) adalah:

1. Memberi aman dan sumber kasih sayang
2. Tempat mencurahkan isi hati
3. Pengatur kehidupan rumah tangga
4. Pembimbing kehidupan rumah tangga
5. Pendidikan segi emosional
6. Penyimpan tradisi

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa peran istri meliputi sebagai teman hidup, istri sebagai penasehat yang bijaksana, istri sebagai pendorong suami, memberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidikan segi emosional, dan penyimpan tradisi.

2.3.3 Kewajiban Istri

Badrudin (2015) mengungkapkan kewajiban istri yaitu untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah diberikan oleh suaminya dengan nilai manfaat yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun kewajiban bersama istri adalah (dalam Buku Pernikahan Kantor Urusan Agama) yaitu:

1. Menghormati dan mencintai suami

Mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya

2. Memelihara dan menjaga kehormatan rumah tangga

Syuhada dan Sungarso (2019) mengungkapkan kewajiban istri meliputi:

- a. Mewujudkan pergaulan yang serasi, rukun, damai, dan saling pengertian
- b. Menyayangi anak-anak dengan peran sebagai ibu
- c. Memelihara, menjaga, mengajar dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan sesuai dengan Islam.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwatugas istri secara garis besar yaitu menghormati dan mencintai suami, mengatur urusan dalam rumah tangga, menjaga memelihara kehormatan keluarga, untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah diberikan oleh suaminya, mewujudkan pergaulan yang serasi, rukun, damai, dan saling pengertian, menyayangi anak-anak dengan peran sebagai ibu serta memelihara, menjaga, mengajar dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan sesuai dengan Islam.

2.4 Persit

2.4.1 Definisi Persit

Keadaan organisasi-organisasi wanita di Indonesia adalah cerminan perkembangan politik secara umum sejak berkuasanya pemerintah Orde Baru. Sekalipun dasar-dasar otoritarianisme diletakkan selama masa Demokrasi Terpimpin atau yang kemudian disebut Orde Lama, organisasi-organisasi wanita relatif memiliki otonomi. Sama seperti kelompok-kelompok sosial lainnya, medan politik telah semakin dipersempit dan pilihan yang sangat berkurang. Dualitas Korpri dan Dharma Wanita adalah personifikasi ideologi “bapakibuisme”, sedangkan “fungsionalisasi” dan “pembinaan” Dharma Wanita oleh Korpri adalah salah satu perwujudan serta penguatan ideologi ini. Penciptaan dan perkembangan gejala Dharma Wanita yang muncul bersamaan dengan bangkitnya birokrasi militer bukanlah suatu kebetulan. Bagi masyarakat keseluruhan, ini berarti manipulasi dan perampokan salah satu aset terbesarnya (Julia Suryakusuma, 2011:13) Dan sekarang yang akan dikaji oleh peneliti adalah organisasi serupa dimana organisasi wanita yang anggotanya adalah istri-istri dari TNI

– AD yang disebut PERSIT (Persatuan Istri Prajurit) yang juga memiliki kegiatan “pembinaan” di dalamnya. Dan juga beroperasi sebagai organisasi yang menyelenggarakan beberapa acara penting di TNI – AD seperti ulang tahun TNI – AD dan lain-lain.

Persit Kartika Chandra Kirana adalah persatuan istri tentara (Angkatan Darat) dan merupakan organisasi yang beranggotakan istri-

istri tentara Angkatan Darat (Handayani & Setianingrum, 2019). Dalam buku petunjuk Persit (2015), Persit atau persatuan istri prajurit Kartika Chandra Kirana merupakan sebuah organisasi sosial yang beranggotakan istri prajurit TNI Angkatan Darat. Persit Kartika Chandra Kirana didirikan pada tanggal 3 April 1946 di Purwakarta. Persit Kartika Chandra Kirana berpusat di tempat kedudukan markas besar TNI Angkatan Darat. Persit Kartika Chandra Kirana berbentuk badan perjuangan yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang berinduk pada organisasi kemasyarakatan Dharma Pertiwi. Persit Kartika Chandra Kirana dalam pelaksanaannya berdiri di bawah pembinaan Kepala Staf TNI Angkatan Darat.

Sebagai istri prajurit TNI Angkatan Darat tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Darat, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu istri prajurit TNI Angkatan Darat harus membantu TNI Angkatan Darat dalam mensukseskan tugasnya baik sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa (Eman, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwapersit adalah organisasi sosial yang dikhususkan untuk istri prajurit TNI Angkatan Darat.

2.4.2 Tugas Pokok Persit

Dari persit kartika chandra kirana pengurus pusat (2017) bahwa tugas pokok sebagai persit yaitu:

1. Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Membantu kepala staf TNI Angkatan Darat dalam pembinaan istri prajurit dan keluarganya khususnya di bidang mental, fisik, kesejahteraan dan moril sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan tugas prajurit.
3. Mendukung kebijaksanaan pemimpin TNI dengan membina dan mengarahkan perjuangan istri anggota TNI Angkatan Darat, menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, rasa persatuan dan kesatuan serta kesadaran nasional.

Sementara itu Handayani dan Setianingrum (2019), Dalam organisasi Persit, seorang istri prajurit bertugas tidak hanya sekedar tergabung dalam organisasi, namun juga harus mengikutisegala kegiatan-kegiatan Persit, seperti pertemuan rutin anggota Persit, kegiatan olahraga bersama, kegiatan yang terkait program kerja TNI, maupun pengabdian masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwatugas persit yaitu taat terhadap aturan dasar negara, membantu pembinaan sosial sesama rekan persit, serta mendukung kebijakan pemimpin TNI.

2.4.3 Tujuan Persit

Organisasi ini memiliki tujuan untuk ikut serta dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berasaskan Pancasila dan UUD 1945, membantu tugas pembinaan TNI Angkatan Darat sebagai

kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa, serta mewujudkan kesatuan perjuangan istri anggota TNI yang berdasarkan rasa senasib, sepenanggungan dan seperjuangan (Eman, 2018).

2.4.4 Kegiatan Persit

Dalam Eman (2018) Kegiatan rutin pengurus adalah piket dua kali dalam seminggu, mengadakan pertemuan pengurus tiap akhir bulan, mengatur kegiatan intern anggota (senam, gotong royong, keterampilan), mengelola posyandu, mengelola koperasi, mengelola PAUD, mengadakan kegiatan sosial untuk masyarakat umum, dan membantu mengorganisir acara kemiliteran . Kegiatan rutin anggota adalah menghadiri kegiatan intern organisasi (senam, gotong royong, keterampilan), menghadiri pertemuan bulanan, dan ikut serta dalam acara kemiliteran.

Handayani dan Setyaningrung (2019), mengatakan dalam organisasi Persit, seorang istri prajurit bertugas tidak hanya sekedar tergabung dalam organisasi, namun juga harus mengikutisegala kegiatan-kegiatan Persit, seperti:

1. pertemuan rutin anggota Persit
2. kegiatan olahraga bersama
3. kegiatan yang terkait program kerja TNI maupun pengabdian masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa

kegiatan-kegiatan persit meliputi kegiatan keseharian bersama anggota persit lain seperti senam dan gotong royong, menghadiri pertemuan bulanan anggota persit, serta ikut serta dalam acara kemiliteran.

2.5 Pernikahan

2.5.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan menurut Stephens (Syakbani, 2008) adalah persatuan secara seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan sebuah perayaan atau pemberitahuan kepada khayalak umum serta adanya perjanjian eksplisit dan bersifat permanen. Selain itu pernikahan memberi pengesahan secara sosial tentang hak asuh anak. Menurut Duval & Miller (Wisnuwardhani, & Mashoendi, 2012) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual melegitimasi dan membesarkan anak-anak membangun pembangian peran diantara sama-sama pasangan. Wingjodipoero (Evalina, 2007) mendefinisikan pernikahan sebagai suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut mempelai wanita dan pria saja, tetapi juga menyangkut keluarga kedua mempelai.

Adapun pengertian pernikahan menurut Dariyo (2004) merupakan ikatan kudus (suci atau sakral) antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Menurut Munandar, (2001) pernikahan merupakan unsur

penting dalam kehidupan bangsa, tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwapernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang legal dan diakui secara agama, negara, maupun sosial, yang ditandai dengan suatu perjanjian yang jelas.

2.6 Hubungan Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan

Semua pasangan suami istri tentunya menginginkan suatu kebahagiaan dalam perkawinan dan memiliki kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, atau yang biasa disebut kepuasan perkawinan (Hendrick, dalam 2013). Mempertahankan pernikahan dan membuat pernikahan bahagia bukanlah hal yang mudah. Sejak seorang TNI dan calon Persitnya mengikatkan diri dalam hubungan perkawinan berbagai hambatan muncul dan berpotensi mengganggu keutuhan perkawinan. Dari sejumlah perkawinan yang bertahan, banyak kualitas pernikahan yang ditemukan tidak cukup baik. Banyak pasangan yang sekedar „bertahan“ karena alasan-alasan seperti menjaga nama baik, ajaran agama yang melarang perceraian, atau bertahan karna tak memiliki sumber pendapatan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan individu yang tidak merasa puas dengan pernikahannya tetap ingin melanjutkan relasi marital, misalnya pada kasus kekerasan dalam rumah tangga, dimana istri tetap memutuskan untuk bertahan karena memiliki ketergantungan ekonomi dengan suami (Rusbult, dkk. 1999).

Penikahan tanpa adanya kualitas dan kebahagiaan dalam hubungan membuat pernikahan “hambar”, pernikahan ini juga lebih rawan akan konflik. Ditambah dengan tidak adanya lagi rasa tertarik terhadap hubungan dan pasangan, masing-masing dapat kehilangan minat untuk menyelesaikan konflik tersebut, akhirnya pasangan ini menjadi rentan terhadap perselingkuhan. Menjaga komitmen pernikahan berarti menjaga kepuasan hubungan. Kepuasan bersifat subjektif dan tergantung dari masing-masing pasangan. Apabila seseorang merasa puas terhadap perkawinan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun keseluruhan. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan sebelum menikah.

Salah satu hal yang mempengaruhi puasny suatu pernikahan yaitu dari besarnya kekuatan komitmen (Papalia, dkk, 2008). Dengan adanya komitmen didalam pernikahan maka istri akan dapat merasakan ketenangan dan keyakinan didalam hati nya. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi akan dapat terhindar dari perilaku yang dapat merusak pernikahan, sehingga istri dapat merasakan kepuasan didalam pernikahannya. Sementara seorang istri yang memiliki komitmen rendah terhadap pernikahannya ia sering diliputi dengan rasa cemas dan curiga terutama pada saat suami berada jauh darinya, tentu hal itu berdampak pada puasny suatu hubungan pernikahan. jika istri terus menerus merasa tidak puas dalam pernikahannya maka tidak menutup kemungkinan berakhir dengan perceraian.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Givertz, Segrin, dan Hanzal (2009) yang menunjukkan pasangan suami istri yang bercerai memiliki tingkat komitmen personal yang rendah terhadap pernikahannya.

Maka disimpulkan hasil dari pengertian diatas, jika individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap pernikahannya maka ia juga memiliki kehidupan pernikahan yang memuaskan. Hal itu terjadi karena seorang Istri yang didalam dirinya diliputi dengan perasaan tenang dan bahagia tentu akan menerima tanggung jawab dan menjalani peran sebagai Istri dengan penuh sukarela meskipun suami sedang berada jauh darinya.

Berdasarkan hasil analisis data dari Fatimah (2018) mengenai hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dapat diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara variabel cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0.009, dengan kesimpulan peneliti bahwa semakin kuat cinta komitmen maka semakin kuat pula tingkat kepuasan pernikahan seseorang. Cinta dalam suatu hubungan intim perlu dijaga dan dirawat oleh pasangan yang menjalaninya, perasaan cinta kepada pasangan dapat berpengaruh pada kepuasan individu dalam hubungan tersebut, sementara tidak adanya perasaan cinta dapat dijadikan alasan untuk berakhirnya suatu hubungan. Sementara itu Lestari dan Raihana (2018) mengenai peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja menunjukkan terdapat hubungan antara komitmen dan komunikasi interpersonal dengan

kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai F sebesar 15,824. Komitmen memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Kemudian penelitian dari Wulandari (2014), mengenai komitmen pada perkawinan ditinjau dari kepuasan dalam perkawinan menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan dalam perkawinan dengan komitmen pada perkawinan. Kepuasan dalam perkawinan yang semakin meningkat akan semakin memperkokoh perkawinan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas disimpulkan bahwa pernikahan dengan komitmen yang tinggi berdampak signifikan pada kepuasan pernikahannya. Individu yang memiliki hubungan pernikahan yang positif tentu akan menjadikan suatu pernikahan kokoh.

2.7 Kerangka konseptual

Gambar 3.1 Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 hari, pada tanggal 7 Februari 2023 peneliti menyerahkan surat penelitian kepada pihak yang bersangkutan secara langsung ke Baterai Meriam A Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning. Kemudian dari tanggal 8 Februari hingga 16 Februari 2023 dan didapat ada 38 orang persit yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya. Setelah selesai melakukan penelitian, Batalyon mengeluarkan surat keterangan selesai penelitian pada tanggal 16 Februari 2023 dengan nomor 79/SP/II/2023.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Baterai Meriam A Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning Jl. Karya Jaya, Kel. Pangkalan Masyhur, Medan Johor, Kota Medan Sumatera Utara. Batalyon Artileri Pertahanan Udara 11/Wira Bhuana Yudha merupakan Satuan Bantuan Tempur di bawah komando Menarhanud 2/Sisingamangaraja Kodam I/Bukit Barisan. Satuan Yonarhanudse 11 dulunya masih bernama Yonarsuse 11 dibentuk atas kebutuhan organisasi Artileri TNI AD pada tahun 1965 untuk melindungi objek-objek vital dari serangan udara di mana pada

masa itu Indonesia sedang konfrontasi dengan Malaysia.

Batalyon ini berdasarkan Radiogram Pangad Nomor: T-854 / 1968 tanggal 3 April 1968, mendapatkan nama kesatuan Wira Bhuna Yudha dengan arti Wira adalah Ksatria, Bhuna berarti Angkasa, sementara Yudha berarti Perang. Jadi nama tersebut mengartikan bahwa Yonarhanud 11 bagaikan Kesatria dalam Perang di Udara, yang setiap anggotanya harus memiliki sifat-sifat kesatria sejati sebagai kesatuan yang memikul tugas pertahanan udara.

3.2 Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan *google form* sebagai alat pengumpulan data, kemudian data diuji dengan menggunakan SPSS 25.0

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan aspek pengukuran, penghitungan, rumus, dan kepastian dalam proses pengerjaannya (Musianto, 2002). Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Hamdi dan Baharuddin, 2014). Tipe penelitian tersebut dianggap cocok karena peneliti ingin melihat hubungankomitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan.

Adapun desain pada penelitian ini ialah statistik korelasional karena dalam penelitian ini mengukur dua variabel yang berbeda. Hariyadi (2003) penelitian korelasional ini bertujuan untuk mencari tahu hingga menyelidiki hubungan antarsatu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Skala ini disusun mengacu pada skala *Likert*. Skala *likert* memiliki 2 sifat, yaitu *Favorabel* (mendukung) dan *Unfavorabel* (tidak mendukung). Sample diminta untuk menyatakan tanggapan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap pernyataan-pernyataan yangtelah disusun oleh penelitian.

Pada tahap ini meliputi penyusunan skala Komitmen Pernikahan dan skala Kepuasan Pernikahan. Skala Komitmen Pernikahan yang disusun berdasarkan aspek komitmen pernikahan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) yaitu terdiri dari, komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural yang diukur dengan menggunakan metode skala *likert*. Pernyataan dalam skala *likert* memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi SS

(sangat setuju) diberikan bobot 4 (empat), S (setuju) diberikan bobot 3 (tiga), TS (tidak setuju) diberikan bobot 2 (dua), STS (sangat tidak setuju) diberikan bobot 1 (satu). Sebaliknya sistem penilaian *unfavourable*, yaitu SS (sangat setuju) diberikan bobot 1 (satu), S (setuju) diberikan 2 (dua), TS (tidak setuju) diberikan bobot 3 (tiga), STS (sangat tidak setuju) diberikan bobot 4 (empat). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

A. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem

korelasi antara skor aitem dengan skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu.

B. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrument ini sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010).

3.3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakanya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (Komitmen Pernikahan) dengan satu variabel terikat (Kepuasan Pernikahan). Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Software Statistical Package For Social* (SPSS) versi 25.0 *for windows*.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 38 ibu persit di Batalyon Arhanud 11/WBY dimana hanya ibu persit yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya yang dipilih peneliti sebagai *sample*, dimana jumlah itu sesuai dengan data yang peneliti terima dari bagian personalia Persit Kartika Candra Kirana.

3.4.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil *total sampling* karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. *Sample* yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh peneliti yaitu sebanyak 38 orang persit.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Penelitian

A. Persiapan Administrasi

Sebelum melaksanakan penelitian, maka dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu permasalahan perizinan pada pihak yang bersangkutan yaitu Baterai A Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning. Peneliti memulai dengan menghubungi secara informal dengan pihak terkait untuk meminta izin melaksanakan penelitian di Baterai A Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning, pada tanggal 3 oktober 2020 peneliti mengunjungi Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning untuk mencari informasi mengenai *sample* observasi selama 3 hari sembari melakukan wawancara pada beberapa ibu persit yang tinggal disana guna melengkapi fenomena yang ada di bab 1.

Pada tanggal 20 oktober 2020 peneliti diberikan data ibu persit yang sedang ditinggal tugas suaminya oleh personalia Persit Kartika Candra Kirana Baterai Meriam A Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kunng. Dari data yang diterima peneliti menerima hasil dari 90 orang ibu Persit ada 54 orang Persit yang sedang menjalani LDR (*long distance relationship*) atau yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya. Karena adanya kendala dalam proses bimbingan dikarenakan masalah internal peneliti dan maraknya penyebaran wabah Covid-19 yang sedang melanda dunia berdampak pada terhambatnya proses penelitian ini dan menghabiskan banyak waktu terbuang begitu saja.

Setelah selesai Bab 1 sampai dengan 3, peneliti menyiapkan dokumen berupa izin untuk melakukan penelitian pada tanggal 6 Februari 2023 dan

diserahkan kepada dosen pembimbing Jurusan Psikologi Universitas Medan Area untuk disetujui sebagai lampiran. Setelah mendapat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dengan nomor surat **0194/FPSI/01.10/2/2023** maka pada tanggal 7 Februari 2023 peneliti menyerahkan surat penelitian kepada pihak yang bersangkutan secara langsung ke Baterai Meriam A Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning. Mengingat pengambilan sampel yang dilakukan peneliti sudah lebih dari setahun lalu, maka peneliti meminta izin untuk meminta data ulang mengenai persit yang sedang ditinggal tugas kepada bagian personalia Persit Kartika Candra Kirana Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning dan didapat ada 38 orang persit yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya, sedikit berbeda dari *screening* yang dilakukan sebelumnya, maka dari 38 orang persit inilah yang akan menjadi sampel penelitian

Keesokan harinya di tanggal 8 Februari 2023 peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian dengan cara memberikan angket yang sudah disiapkan oleh peneliti. Peneliti mempersiapkan 2 skala, yaitu skala Komitmen Pernikahan yang terdiri dari 38 aitem dan skala Kepuasan Pernikahan yang terdiri dari 60 item untuk dibagikan kepada ibu-ibu persit. Setelah selesai melakukan penelitian, Batalyon mengeluarkan surat keterangan selesai penelitian padatanggal 16 Februari 2023 dengan nomor **79/SP/II/2023**.

B. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Pada tahap ini meliputi penyusunan skala Komitmen Pernikahan dan skala Kepuasan Pernikahan. Skala Komitmen Pernikahan yang disusun berdasarkan aspek komitmen pernikahan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) yaitu terdiri dari, komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural yang diukur dengan menggunakan metode skala *likert*. Pernyataan dalam skala *likert* memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi SS (sangat setuju) diberikan bobot 4 (empat), S (setuju) diberikan bobot 3 (tiga), TS (tidak setuju) diberikan bobot 2 (dua), STS (sangat tidaksetuju) diberikan bobot 1 (satu). Sebaliknya sistem penilaian *unfavourable*, yaitu SS (sangat setuju) diberikan bobot 1 (satu), S (setuju) diberikan2 (dua),

TS (tidak setuju) diberikan bobot 3 (tiga), STS (sangat tidak setuju) diberikan bobot 4 (empat). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1 Rentang Skor Skala Variabel

Alternatif Jawaban	Nilai Favorabel (+)	Alternatif Jawaban	Nilai Unfavorabel (-)
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

1. Skala Komitmen Pernikahan

Skala komitmen pernikahan yang disusun berdasarkan aspek-aspek komitmen pernikahan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) yaitu aspek komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Skala ini diukur dengan menggunakan metode skala *likert*. Pernyataan dalam skala *likert* memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi SS (sangat setuju) diberikan bobot 4 (empat), S (setuju) diberikan bobot 3 (tiga), TS (tidak setuju) diberikan bobot 2 (dua), STS (sangat tidak setuju) diberikan bobot 1 (satu). Sebaliknya sistem penilaian *unfavourable*, yaitu SS

(sangat setuju) diberikan bobot 1 (satu), S (setuju) diberikan 2 (dua), TS (tidak setuju) diberikan bobot 3 (tiga), STS (sangat tidak setuju) diberikan bobot 4 (empat). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2 Distribusi aitem Komitmen Pernikahan

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Komitmen Personal	Keinginan bertahan karena rasa cinta dan merasa puas dalam pernikahan	1, 12, 20, 23, 33, 35, 37, 38,	30, 11, 2, 29, 28, 36, 27, 22	16
Komitmen Moral	Keinginan bertahan karena rasa tanggung jawab secara Moral	3, 34, 5, 6, 7	4, 13, 17, 24, 26	10
Komitmen Struktural	Keinginan bertahan karena faktor struktural	16, 15, 8, 21, 31, 9	23, 25, 18, 14, 19, 10	12
JUMLAH		19	19	38

2. Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Olson dan Fowers (dalam Lestari, 2012) yaitu aspek komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, kehadiran anak dan menjadi orang tua, kepribadian

pasangan, serta peran dalam rumah tangga.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3. 3 Tabel distribusi aitem skala Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Komunikasi	Saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikiran pasangan	1, 3, 4	5, 2, 6	6
Aktifitas Waktu luang	Harapan mengisi waktu luang bersama pasangan	7, 9	8, 10	4
Orientasi Agama	Makna keyakinan beragama dan pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari	12, 13, 15	11, 14, 16	6
Pemecahan Masalah	Persepsi terhadap suatu masalah dan cara penyelesaiannya	17, 19, 22, 23	18, 20, 21, 24	8
Pengaturan Keuangan	Cara dan keputusan dalam mengelola keuangan	26, 27, 30	25, 28, 29	6
Orientasi Seksual	kepuasan seksual dan kesetiaan	31, 34, 35	32, 33, 36	6
Keluarga dan Kerabat	Hubungan dengan keluarga	37, 38, 41	39, 40, 42	6
Kehadiran Anak dan Menjadi Orang Tua	Kesepakatan dalam mendidik anak serta sikap pasangan	43, 44, 48	45, 47, 46	6
Kepribadian Pasangan	Memahami karakter suami-istri	49, 51, 52	50, 53, 54	6
Peran Dalam Rumah Tangga	Pembagian peran serta tanggung jawab atas peran	56, 57, 60	55, 59, 58	6
JUMLAH		30	30	60

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Korelasi Product Moment dari Pearson, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada persiti di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning. Hal ini dapat dilihat dari Koefisien $r_{xy} = 0,608$ dengan $p < 0,05$. Maka dapat diartikan semakin tinggi (positif) komitmen pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan dan sebaliknya semakin rendah (negatif) komitmen pernikahan maka semakin rendah kepuasan pernikahan dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang diajukan diterima, sebab nilai rata-rata empiric komitmen pernikahan (85,29) lebih kecil dibanding nilai hipotetiknya (92,5). Sementara itu kepuasan pernikahan nilai rata-rata empiriknya (112,18) lebih kecil dibanding nilai hipotetiknya (125) yang artinya komitmen pernikahan persiti yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya di Batalyon Arhanud 11/WBY Titi Kuning tergolong sedang dan kepuasan pernikahannya tergolong sedang

3. Sumbangan yang di berikan oleh komitmen pernikahan sebesar $r^2=0,370$. Ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 37% dari presentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 63% lagi pengaruh oleh faktorlain.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Istri

Peneliti memberikan masukan serta saran pada para persit atau istri tentara untuk berhati-hati terlebih dalam mengucapkan kalimat pisah atau cerai, mengingat hasil komitmen pernikahan yang sedang dan kepuasan pernikahannya pun sedang. Ketika terbesit pikiran untuk berpisah ingat lagi komitmen-komitmen dan upaya-upaya yang telah dibangun sejak awal memulai pernikahan. Juga saran lain untuk para istri tentara agar mengisi waktu luang diluar kegiatan persit dengan hal-hal yang bisa menghasilkan secara ekonomi, seperti melukis, menanam bunga, atau bentuk kreatifitas lainnya, hal-hal yang menyenangkan tersebut bisa meminimkan pikiran-pikiran negatif saat suami bertugas jauh, juga membuat para persit semakin tangguh secara finansial maupun emosional.

2. Kepada Suami

Peneliti memberikan masukan saran pada para suami khususnya

yang berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia agar memperbaiki kualitas komunikasi dan memberikan perhatian atau atensi lebih pada keluarga khususnya istri. Hal ini mengingat waktu kerja TNI yang hampir tidak mengenal waktu, hendaknya ketika memiliki waktu luang memberikan kesempatan itu untuk keluarga dengan lebih menunjukkan rasa cintanya terhadap keluarga seperti menelepon dan terus mengkomunikasikan tentang kegiatan sehari-hari dan mengabari setelah kegiatan usai, memberikan kejutan hadiah-hadiah kecil kepada istri seperti membeli online skincare, perlengkapan rumah yang dibutuhkan istri, atau sekedar membelikan diam-diam popok anak yang stoknya sudah menipis, sering-seringlah mengucapkan kalimat-kalimat cinta kepada istri dan anak, mengajak pergi berlibur ketika memiliki waktu senggang, membantu meringankan pekerjaan rumah atau sekedar bermain bersama anak-anak, dan jika waktu memungkinkan sesekali berkunjung ke kerabat-kerabat terdekat sekedar melapas rindu sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang akan memicu pertengkaran dalam rumah tangga.

3. Kepada Instansi Terkait

Peneliti memberi masukan dan saran kepada satuan militer di Indonesia terkhusus pada Batalyon Arhanud 11/WBY agar sudi kiranya lebih memperhatikan prajurit dan keluarganya yang

terkhusus berdomisi di asrama untuk lebih memperhatikan aspek psikologis. Pihak instansi bisa memberikan layanan konseling khusus untuk menampung permasalahan psikis dari keluarga militer, pihak instansi juga bisa memberikan kelonggaran kunjungan keluarga bagi ibu persit yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan pada istri yang mengurus rumah tangga sendiri tanpa bantuan suami, dengan kunjungan keluarga dan kerabat istri-istri tentara akan lebih terbantu dengan adanya dukungan orang sekitar.

4. Kepada peneliti lainnya

Kepada peneliti selanjutnya peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya untuk lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti lamanya pernikahan, jumlah anak, atau latar belakang istri sebelum menikah (apakah dari keluarga militer atau tidak). Kemudian melihat kurangnya keterbukaan responden dalam mengisi kuesioner maka diharapkan kepadapeneliti selanjutnya agar melakukan pendekatan yang lebih baik dengan responden agar hasil yang didapat sesuai dengan fenomena yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqmalia, Rera. (2009). Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (Psk). *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Carl., & Casto. 2006. Military life. The Psychology of Serving In Peace and Combat 1st Edition. Preager
- Chaplin, J.P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, F. E., (2019). Resiliensi Istri Tentara (TNI-AD) Yang Tinggal di Asrama Ketika Suami Bertugas di Daerah Konflik. *Profesional health journal*, vol. 1, no.1, hal 9-20.
- Eman, J. E. (2018). Hubungan antara konflik peran ganda dan komitmen organisasi pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Tanjungpura. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Faradila Papatungan, A. A. (2013). Kepuasan Pernikahan Suami Yang Memiliki Istri Berkarir. *Jurnal mahasiswa angkatan 2008. Universitas Brawijaya*
- Fatimah, N.S. (2014). Konsep Diri Wanita Yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan. *Ejournal Psikologi*, 2 (2): 195 – 205
- Fatimah, Siti. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *Psikodinamika*. Vol 17, no. 1
- Finkel, E.J., Rusbult, C.E., Kumashiro, M., & Hannon, P.A., (2002). Dealing With Betrayal in Close Relationships : Does Commitment Promote Forgiveness ? *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 82. No. 6. 965-974
- Givertz, M., Segrin, C., Hanzal, A. (2009). The association between satisfaction and
- Handayani, A,N,R., & Setianingrum, M,E. (2019). Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dan Komitmen Organisasi Pada Anggota Persit Kartika Chandra Kirana. *Jurnal ilmu pendidikan*. Vol 1, no 3, hal 191-197
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Knobloch, L.K., & Wilson, S.R. (2015). Communication in military families across the deployment. In L. H. Turner & R. West (eds,). *The SAGE handbook of family communication* (pp. 370-385). California: Sage publications inc.
- Lestari, S., (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*

Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

- Marnocha, S., (2012). Military wives' transition and coping: Deployment and the return home. *ISRN nursing*, 2012, Article ID 798342: 8
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta : Kencana
- Persit Kartika chandra kirana Pengurus Pusat. (2015). Buku petunjuk Pelaksanaan Persit Kartika Chandra Kirana. Nomor : Skep/21/II/2015
- Persit Kartika Chandra kirana Pengurus Pusat. (2017). Tujuan dan tugas pokok. <https://persitpusat.or.id/tugas-pokok/> (diakses, 25 november 2020)
- Persit Kartika Chandra kirana Pengurus Pusat. (2020). Maksud dan tujuan.
- Raihana, S.H., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, vol 14, no.2
- Rosen-Grandon, J., Myers, J., & Hattie, J. (2004). *The relationship between marital characteristics, marital interaction processes, and marital satisfaction. Journal of Counseling and Development*, 82, 58-68.
- Robinson, L.C dan Blanton, P. W. (2003). Material Strengths In Enduring Marriages. *Journal of Family Relations*, Vol. 42, 38-4.
- Scott, Sibley, Matthew H. Barton. (2010). An Exploration of The Construction of Commitment Leading To Marriage, A Thesis the faculty of the Communication Department at Southern Utah University.
- Sugiyono., (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Thompson-Hayes, M., & Webb, L. M. (2004). Commitment Under Construction: A Dyadic and Communicative Model of Marital Commitment. *The Journal of Family Communication*. Hal 249-260
- Wieselquist, J., Rusbult, C.E., Foster, C.A., & Agnew, C.R., (1999). Commitment, Pro- Relationship Behavior, and Trust in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 77. 942-966.

Wulandari, D. A., (2009). Kajian tentang Faktor-faktor Komitmen dalam Perkawinan.

Psycho idea, tahun 7, no.(1). 1693-1076

Wulandari, D. A. (2014). Komitmen Pada Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 978-602-14930-2-1



LAMPIRAN A
SEBARAN DATA PENELITIAN



NO	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q27	Q28	Q29	Q30	Q31	Q32	Q33	Q34	Q35	Q36	Q37	Q38	Total	
1	2	3	2	3	2	1	1	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	2	102	
2	1	3	2	3	2	2	2	1	2	3	4	2	3	4	2	1	3	3	3	2	1	3	2	3	4	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	99	
3	1	3	2	3	2	3	2	2	2	4	3	2	4	4	1	2	3	3	3	1	2	3	1	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	1	99		
4	1	3	2	3	2	2	1	2	1	3	3	2	4	3	1	1	4	3	3	2	2	3	1	3	3	4	4	3	3	2	3	1	4	3	4	3	2	97		
5	2	3	1	3	1	1	2	1	1	2	3	2	1	3	4	2	1	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	4	3	3	1	4	2	3	3	3	3	2	97	
6	2	3	1	3	1	1	2	1	1	4	3	1	4	3	2	2	3	3	3	1	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	1	4	2	3	3	3	4	2	94	
7	1	3	2	4	2	2	1	1	2	3	4	2	4	3	1	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	94	
8	2	4	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	4	3	2	2	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	1	3	3	3	3	1	102	
9	1	3	2	4	3	2	1	1	1	3	3	1	3	3	2	3	4	4	3	1	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	1	4	2	3	4	3	3	2	103	
10	2	4	1	2	2	2	1	2	2	4	2	2	4	4	1	2	3	3	4	2	2	3	1	3	3	3	3	4	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3	102	
11	1	3	2	3	2	1	2	2	1	3	2	2	4	3	1	3	2	4	3	1	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	2	98	
12	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	3	1	4	3	2	2	2	2	4	1	2	4	2	3	4	2	2	4	2	4	1	4	2	4	2	3	3	2	93	
13	2	3	1	2	1	2	1	1	2	3	4	1	3	2	2	1	3	3	3	2	1	3	2	4	3	2	2	4	3	3	1	4	2	3	3	3	2	1	88	
14	1	3	2	3	2	3	2	2	1	3	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	4	2	1	95	
15	2	3	2	3	2	2	2	2	2	4	3	2	4	4	2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	97	
16	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	4	2	3	3	2	1	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	103	
17	3	4	2	4	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	100	
18	2	3	2	4	2	1	1	3	2	3	4	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	101	
19	2	3	2	3	2	1	1	2	2	3	3	2	3	4	3	2	3	4	4	1	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	3	4	3	3	2	101	
20	1	3	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	1	1	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	1	102	
21	1	3	1	3	2	1	2	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	99	
22	1	3	1	3	1	2	2	1	2	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	1	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	4	1	4	2	3	4	2	97	
23	1	3	2	3	2	3	2	1	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	1	99	
24	2	4	2	3	2	2	1	2	1	4	3	3	4	3	3	2	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	2	100	
25	2	4	2	3	2	1	1	1	2	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	101	
26	1	3	1	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	4	1	2	4	1	3	3	3	3	4	3	4	2	4	2	3	3	3	3	2	100	
27	1	2	1	3	1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	1	1	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	4	1	96	
28	2	3	1	3	2	1	1	2	3	2	3	1	4	4	1	3	4	4	3	2	2	3	1	3	4	2	2	3	4	3	1	3	2	3	4	3	3	3	98	
29	1	2	2	4	3	2	2	1	2	3	4	2	3	4	2	1	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	2	96	
30	1	3	2	4	3	2	1	2	3	3	4	1	3	4	3	2	3	3	3	1	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	1	4	2	3	3	4	4	1	104	
31	1	3	2	4	2	1	1	1	2	4	3	2	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	2	2	103	
32	2	4	3	3	2	2	1	1	3	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	1	2	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	107	
33	2	3	2	3	1	2	2	2	1	3	4	3	2	3	2	1	3	4	3	1	1	4	2	4	2	3	3	2	4	3	3	2	2	3	4	2	4	1	96	
34	2	4	3	4	2	3	2	1	2	4	3	2	3	4	2	1	3	3	4	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	4	2	3	2	4	3	3	4	2	109	
35	2	4	3	3	1	2	2	1	2	4	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	4	3	4	4	2	3	3	2	2	1	4	3	2	3	2	100	
36	2	4	2	3	2	3	2	1	1	3	4	2	3	2	2	3	3	4	4	2	2	4	2	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	3	3	3	108	
37	3	4	3	4	3	2	1	2	2	4	3	3	3	4	2	2	4	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	1	3	3	3	2	2	111	
38	3	4	3	3	2	2	2	2	1	3	4	2	4	3	2	1	4	3	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	2	110



LAMPIRAN B
UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

Reliability

Scale: KOMITMEN PERNIKAHAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	38	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,966	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,29	,565	38
aitem_2	2,45	,602	38
aitem_3	2,37	,675	38
aitem_4	2,42	,599	38
aitem_5	2,42	,552	38
aitem_6	2,29	,565	38
aitem_7	2,45	,602	38
aitem_8	2,37	,675	38
aitem_9	2,42	,599	38

aitem_10	2,42	,552	38
aitem_11	2,47	,603	38
aitem_12	2,47	,557	38
aitem_13	2,39	,638	38
aitem_14	2,32	,574	38
aitem_15	2,29	,565	38
aitem_16	2,39	,595	38
aitem_17	2,37	,633	38
aitem_18	2,42	,552	38
aitem_19	1,92	,673	38
aitem_20	2,39	,595	38
aitem_21	2,47	,647	38
aitem_22	2,37	,633	38
aitem_23	2,34	,627	38
aitem_24	2,37	,589	38
aitem_25	2,34	,627	38
aitem_26	2,53	,557	38
aitem_27	2,37	,633	38
aitem_28	2,34	,582	38
aitem_29	2,32	,620	38
aitem_30	2,37	,633	38
aitem_31	2,45	,504	38
aitem_32	2,39	,547	38
aitem_33	2,37	,589	38
aitem_34	2,26	,685	38
aitem_35	2,32	,525	38
aitem_36	2,39	,595	38
aitem_37	2,39	,638	38
aitem_38	2,26	,601	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	87,71	218,536	,644	,965
aitem_2	87,55	216,524	,719	,964
aitem_3	87,63	213,807	,778	,964
aitem_4	87,58	215,818	,764	,964
aitem_5	87,58	218,358	,672	,964
aitem_6	87,71	218,536	,644	,965
aitem_7	87,55	216,524	,719	,964
aitem_8	87,63	213,807	,778	,964
aitem_9	87,58	215,818	,764	,964
aitem_10	87,58	218,358	,672	,964
aitem_11	87,53	217,175	,679	,964
aitem_12	87,53	217,499	,719	,964
aitem_13	87,61	217,002	,649	,965
aitem_14	87,68	217,141	,718	,964
aitem_15	87,71	219,292	,598	,965
aitem_16	87,61	219,110	,577	,965
aitem_17	87,63	218,023	,599	,965
aitem_18	87,58	218,358	,672	,964
aitem_19	88,08	230,831	-,081	,969
aitem_20	87,61	218,948	,587	,965
aitem_21	87,53	217,337	,622	,965
aitem_22	87,63	216,888	,661	,965
aitem_23	87,66	214,069	,826	,964
aitem_24	87,63	216,617	,730	,964
aitem_25	87,66	216,177	,708	,964
aitem_26	87,47	218,418	,662	,965
aitem_27	87,63	217,158	,646	,965
aitem_28	87,66	217,799	,668	,964
aitem_29	87,68	217,627	,635	,965

aitem_30	87,63	216,077	,706	,964
aitem_31	87,55	219,173	,683	,964
aitem_32	87,61	219,651	,596	,965
aitem_33	87,63	221,969	,416	,966
aitem_34	87,74	216,578	,624	,965
aitem_35	87,68	220,762	,550	,965
aitem_36	87,61	216,948	,703	,964
aitem_37	87,61	217,489	,623	,965
aitem_38	87,74	219,929	,523	,965

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
90,00	229,622	15,153	38

3.1. Reliability

Scale: KEPUASAN PERNIKAHAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	38	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,29	,984	38
aitem_2	2,53	1,109	38
aitem_3	2,66	,966	38
aitem_4	3,21	1,069	38
aitem_5	2,34	1,047	38
aitem_6	2,42	,976	38
aitem_7	2,89	,924	38
aitem_8	2,95	1,064	38
aitem_9	2,47	1,109	38
aitem_10	2,39	,946	38

aitem_11	3,03	,972	38
aitem_12	2,61	1,128	38
aitem_13	2,92	,912	38
aitem_14	2,37	,633	38
aitem_15	2,42	,552	38
aitem_16	2,47	1,109	38
aitem_17	2,39	,946	38
aitem_18	2,50	1,059	38
aitem_19	3,05	,655	38
aitem_20	3,05	,837	38
aitem_21	3,34	,708	38
aitem_22	2,29	1,037	38
aitem_23	2,79	1,094	38
aitem_24	2,95	,985	38
aitem_25	2,74	,860	38
aitem_26	2,37	1,239	38
aitem_27	2,89	,953	38
aitem_28	2,29	,984	38
aitem_29	2,53	1,109	38
aitem_30	2,66	,966	38
aitem_31	3,21	1,069	38
aitem_32	2,34	1,047	38
aitem_33	2,42	,976	38
aitem_34	2,89	,924	38
aitem_35	2,95	1,064	38
aitem_36	1,92	,673	38
aitem_37	2,39	,595	38
aitem_38	3,03	,972	38
aitem_39	2,61	1,128	38
aitem_40	2,92	,912	38
aitem_41	2,79	1,143	38
aitem_42	2,84	1,027	38
aitem_43	2,42	,976	38
aitem_44	2,76	1,125	38
aitem_45	3,24	,852	38
aitem_46	2,53	1,133	38
aitem_47	2,45	1,032	38
aitem_48	2,66	1,047	38
aitem_49	3,03	,972	38
aitem_50	2,95	,928	38
aitem_51	3,03	,944	38
aitem_52	2,47	,647	38
aitem_53	2,74	1,005	38
aitem_54	2,63	1,217	38
aitem_55	2,89	,981	38
aitem_56	3,03	,915	38
aitem_57	2,71	1,011	38
aitem_58	2,50	1,059	38

aitem_59	2,32	1,042	38
aitem_60	2,92	,941	38

Item-Total Statistics

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	159,11	887,124	,652	,952
aitem_2	158,87	883,144	,636	,952
aitem_3	158,74	896,578	,497	,953
aitem_4	158,18	905,344	,308	,953
aitem_5	159,05	881,349	,706	,952
aitem_6	158,97	885,702	,682	,952
aitem_7	158,50	908,311	,308	,953
aitem_8	158,45	902,416	,356	,953
aitem_9	158,92	878,615	,707	,952
aitem_10	159,00	889,351	,639	,952
aitem_11	158,37	896,401	,497	,953
aitem_12	158,79	885,414	,590	,952
aitem_13	158,47	898,743	,489	,953
aitem_14	159,03	930,134	-,110	,954
aitem_15	158,97	919,270	,201	,953
aitem_16	158,92	878,615	,707	,952
aitem_17	159,00	889,351	,639	,952
aitem_18	158,89	884,367	,648	,952
aitem_19	158,34	929,204	-,083	,954
aitem_20	158,34	920,393	,103	,954
aitem_21	158,05	924,538	,029	,954
aitem_22	159,11	890,908	,554	,952
aitem_23	158,61	885,056	,615	,952
aitem_24	158,45	898,957	,447	,953
aitem_25	158,66	888,934	,714	,952
aitem_26	159,03	875,432	,673	,952
aitem_27	158,50	909,338	,279	,953
aitem_28	159,11	887,124	,652	,952
aitem_29	158,87	883,144	,636	,952
aitem_30	158,74	896,578	,497	,953
aitem_31	158,18	905,344	,308	,953
aitem_32	159,05	881,349	,706	,952
aitem_33	158,97	885,702	,682	,952
aitem_34	158,50	908,311	,308	,953
aitem_35	158,45	902,416	,356	,953
aitem_36	159,47	940,851	-,363	,955

aitem_37	159,00	923,081	,079	,954
aitem_38	158,37	896,401	,497	,953
aitem_39	158,79	885,414	,590	,952
aitem_40	158,47	898,743	,489	,953
aitem_41	158,61	876,624	,715	,952
aitem_42	158,55	897,659	,448	,953
aitem_43	158,97	890,891	,591	,952
aitem_44	158,63	880,293	,670	,952
aitem_45	158,16	897,812	,544	,952
aitem_46	158,87	891,847	,490	,953
aitem_47	158,95	883,078	,687	,952
aitem_48	158,74	884,469	,654	,952
aitem_49	158,37	898,617	,459	,953
aitem_50	158,45	901,713	,425	,953
aitem_51	158,37	902,563	,403	,953
aitem_52	158,92	925,480	,010	,954
aitem_53	158,66	891,853	,557	,952
aitem_54	158,76	875,807	,680	,952
aitem_55	158,50	911,554	,233	,954
aitem_56	158,37	900,239	,459	,953
aitem_57	158,68	886,114	,651	,952
aitem_58	158,89	876,799	,771	,951
aitem_59	159,08	887,156	,613	,952
aitem_60	158,47	905,283	,356	,953

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
131,39	926,299	30,435	60



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KOMITMEN PERNIKAHAN	KEPUASAN PERNIKAHAN
N		38	38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85,29	112,18
	Std. Deviation	14,497	13,414
Most Extreme Differences	Absolute	,241	,078
	Positive	,241	,078
	Negative	-,127	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		1,188	,479
Asymp. Sig. (2-tailed)		,124	,976

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN D

UJI LINEARITAS VARIABEL PENELITIAN

Linieritas

Case Processing Summary

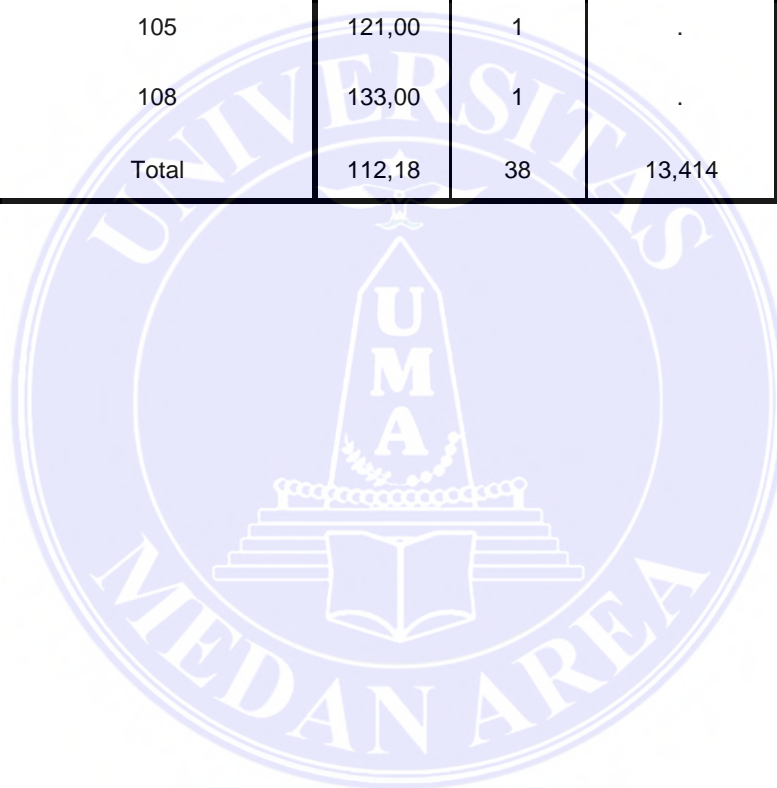
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEPUASAN PERNIKAHAN * KOMITMEN PERNIKAHAN	38	100,0%	0	0,0%	38	100,0%

Report

KEPUASAN PERNIKAHAN

KOMITMEN PERNIKAHAN	Mean	N	Std. Deviation
63	107,00	1	.
64	82,00	1	.
66	97,00	1	.
69	109,00	1	.
70	107,50	2	12,021
71	110,14	7	11,364
72	99,67	3	12,423
83	112,00	1	.
88	100,00	1	.
89	129,00	1	.
90	105,00	1	.
91	114,00	1	.

92	106,67	3	12,014
94	112,00	1	.
95	109,00	2	4,243
97	107,50	2	6,364
101	126,00	2	1,414
102	132,50	2	2,121
104	129,00	3	8,544
105	121,00	1	.
108	133,00	1	.
Total	112,18	38	13,414



ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	4930,020	20	246,501	2,426	,035
KEPUASAN PERNIKAHAN KOMITMEN PERNIKAHAN * Between Groups	2461,529	1	2461,529	24,221	,000
Within Groups	2468,491	19	129,921	1,278	,308
Total	1727,690	17	101,629		
	6657,711	37			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KEPUASAN PERNIKAHAN * KOMITMEN PERNIKAHAN	,608	,370	,861	,740



LAMPIRAN E
HASIL PERHITUNGAN DAN ANALISIS DATA

3.2. Correlations

Correlations

	KOMITMEN PERNIKAHAN	KEPUASAN PERNIKAHAN
Pearson Correlation	1	,608**
KOMITMEN PERNIKAHAN Sig. (2-tailed)		,000
N	38	38
Pearson Correlation	,608**	1
KEPUASAN PERNIKAHAN Sig. (2-tailed)	,000	
N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



IDENTITAS
RESPONDEN

Nama :
Usia :
Alamat :

10.1. Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami kemudian isilah setiap pernyataan berikut sesuai dengan kondisi yang terjadidalam diri anda.

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan:

10.2. SS : Sangat Setuju : Setuju

TS : Tidak Setuju

10.3. STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh Pengerjaan:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menikahi pasangan saya karena dia tipe saya.	√			
2.	Saya bangga karena pasangan saya adalah orang yang sangat bertanggung jawab				√

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya sangat takut kehilangan pasangan saya				
2.	saya dan pasangan sulit mendapatkan waktu luang berdua				
3.	pasangan saya memenuhi tanggung jawabnya dengan sangat baik.				
4.	kebahagiaan pasangan saya bukan tanggung jawab saya				
5.	pasangan saya tidak pernah memukul saya				
6.	Ketika pasangan saya jauh, Saya akan tetap setia dan mematuhi pasangan saya.				
7.	sejak awal menikah hingga saat ini sikap pasangan saya terhadap saya tetap sama.				
8.	saya dan pasangan sepakat menyisihkan gaji ditabung untuk pendidikan anak-anak nanti				
9.	saya dan pasangan sepakat tidak melibatkan orang tua dalam konflik rumah tangga kami.				
10.	Saya akan pulang kerumah orang tua saya jika kami mengalami pertengkaran				
11.	Pasangan saya banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya				
12.	Saya sangat menikmati aktivitas waktu luang yang saya dan pasangan habiskan bersama				
13.	Saya merasa pasangan saya hanya memahami dirinya sendiri.				
14.	saya rasa suami saya tidak terbuka dengan saya.				
15.	Saya yakin pasangan saya akan setia hingga kami tua nanti				
16.	Kami mematuhi ajaran agama dalam kehidupan pernikahan kami.				
17.	Kami sering cekcok dalam hal mengelola keuangan				
18.	saya rasa penting untuk membuat perjanjian harta gono gini				
19.	Harta saya dan pasangan saya adalah milik masing-masing bukan harta bersama				
20.	Pasangan saya dapat memecahkan masalah dengan baik.				
21.	saya senang menemani pasangan saya untuk melakukan kegiatan yang disukainya				
22.	Saya tidak selalu membutuhkan pasangan saya				
23.	Kami memiliki harapan yang sama kepada anak.				
24.	Saya merasa bahwa peran kami tidak seimbang dalam mengasuh anak				
25.	saya rasa pembagian tugas mengurus anak hanya dibebankan pada saya				
26.	pasangan saya akan main tangan ketika marah				
27.	pasangan saya kurang menghargai saya				

28.	Saya tidak selalu membutuhkan pasangan saya				
29.	Kami pernah membicarakan perceraian				
30.	Hubungan saya dan pasangan terasa hambar				
31.	saya dan pasangan memiliki pola pikir yang mirip sehingga kami bisa menyelesaikan masalah dengan baik				
32.	saya dan pasangan tidak memiliki tabungan untuk kehidupan rumah tangga kedepan.				
33.	Saya dan pasangan saling mengerti satu sama lain dengan baik				
34.	Saya merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan pasangan saya				
35.	Saya merasa puas dengan hubungan seksual saya dan pasangan saya				
36.	saya menikahi pasangan saya karena terpaksa .				
37.	Saya cukup terbuka mengenai perasaan saya kepada pasangan saya				
38.	Saya merasa hidup saya komplit dengan menikah dengan pasangan saya				
39.	saya leluasa untuk menelpon pasangan saya kapanpun saya mau.				
40.	Ketika tidak menyukai sesuatu saya akan sangat terang-terangan mengutarakannya				
41.	Saya dan pasangan selalu terbuka dengan apapun				
42.	Saya selalu menceritakan kegiatan saya pada pasangan ketika dia sedang bertugas jauh				
43.	Pasangan saya jarang menelpon saya ketika kami jauh				
44.	ketika kami terpisah karena perintah tugas, saya tidak menceritakan keluhan saya karena takut membebani pasangan saya disana				
45.	saya sangat senang ketika bisa menghabiskan waktu dengan pasangan				
46.	saya sedih jika pergi tanpa ditemani pasangan saya				
47.	Saya memahami kondisi pekerjaan pasangan saya				
48.	saya kecewa jika hak waktu luang kami dihalangi oleh perintah tugas yang tiba-tiba hadir				
49.	Saya tidak merasa malu jika harus bercerai				
50.	perceraian adalah hal yang dibenci tuhan				
51.	Ketika pasangan saya jauh, Saya akan tetap setia dan mematuhi pasangan saya				
52.	Jika terjadi masalah, Saya tidak merasa berdosa jika harus meninggalkan pasangan saya				
53.	Saya dan pasangan rutin beribadah				
54.	saya kecewa ketika tau pasangan saya meninggalkan ibadah				
55.	Saya mengutarakan pikiran saya secara hati-hati agar tidak				

	menimbulkan konflik				
56.	kadang saya menyampaikan keluhan saya dengan amarah				
57.	Saya tidak pernah berpikir untuk meninggalkan pasangan saya				
58.	Saya selalu bercerita pada orang tua saya ketika saya dan pasangan sedang ada masalah				
59.	Saya lebih memilih diam dan memendamnya sendiri ketika kami ada masalah				
60.	Kami mendiskusikan konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga kami dengan baik-baik				
61.	saya tidak ingin orang tua tau ketika kami sedang ada masalah				
62.	Ada banyak konflik yang tak selesai diantara kami				
63.	banyak keinginan saya yang belum pasangan saya wujudkan				
64.	Saya dan pasangan bekerjasama dengan baik untuk mengatur keuangan				
65.	saya sudah mempersiapkan tabungan masa depan untuk keluarga				
66.	sampai saat ini, kami masih bingung untuk memanage keuangan keluarga kami				
67.	Harta saya dan pasangan adalah milik masing-masing bukan harta bersama				
68.	saya senang diberi kepercayaan untuk memanage keuangan keluarga				
69.	Saya menikahi pasangan saya karena dia tipe saya				
70.	Hubungan seksual yang kami lakukan hanya sekedar rutinitas saja				
71.	Saya dan pasangan merasa tabu untuk membicarakan permasalahan seksual yang kami alami				
72.	Saya merasa puas dengan perkawinan saya yang sekarang, Pernikahan ini adalah pernikahan yang saya impikan				
73.	Saya mendapat kepuasan dari pasangan saya pada saat berhubungan seksual				
74.	Saya khawatir pasangan saya mendua saat saya tidak bisa memenuhi kebutuhan suami ketika kami jauh				
75.	Pasangan saya memiliki hubungan yang baik dengan orang tua saya				
76.	Saya menjalin hubungan yang baik dengan orang tua pasangan saya				
77.	Pasangan saya akan berubah sikap jika kami menghabiskan waktu cukup lama dengan keluarga				
78.	Saya canggung jika berlama-lama menghabiskan waktu dengan keluarga besar kami				
79.	Saya senang menghabiskan waktu bersama keluarga besar saya dan keluarga pasangan				
80.	Saya merasa kurang bisa membaaur dengan keluarga besar pasangan saya				

81.	Memiliki anak merupakan kebahagiaan bagi saya dan pasangan				
82.	Setelah memiliki anak pasangan saya semakin menghargai saya sebagai istri				
83.	Saya dan pasangan sering berdebat tentang cara mendidik anak				
84.	Tugas mendidik anak hanyalah tanggung jawab saya				
85.	Ketika anak lahir, pasangan saya lebih cuek pada saya				
86.	Kami sepakat dalam penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam mendidik anak				
87.	Saya tahu persis cara menghadapi pasangan saya saat dia marah				
88.	Pasangan saya kurang memperhatikan saya				
89.	saya bisa dengan mudah mengerti pasangan saya karena saya paham betul tentang dirinya				
90.	pasangan saya sangat mengerti dengan setiap susana hati saya				
91.	Saya menyesal telah menikah dengan pasangan saya				
92.	Saya sering kali tidak memahami jalan pikiran pasangan saya				
93.	Saya rasa melelahkan mengerjakan semua kebutuhan rumah sendiri				
94.	saya puas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga kami				
95.	Jika saya sedang sibuk suami akan menggantikan tugas saya mengurus rumah dan begitu juga sebaliknya				
96.	Saya bisa melakukan semua hal sendiri dan tidak membutuhkan bantuan pasangan saya				
97.	Jika saya sedang sibuk dan belum bisa mengurus keperluan rumah, suami saya akan marah				
98.	Saya bangga karena pasangan saya adalah orang yang sangat bertanggung jawab				



LAMPIRAN G
DOKUMEN



**KOMANDO DAERAH MILITER I / BUKIT BARISAN
BATALYON ARHANUD 11/WBY**
Jl. Karya Jaya Kel. Pangkalan Masyhur Medan Johor



SURAT KETERANGAN
NOMOR : 79 /SP/II/2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Komandan Baterai Meriam A Batalyon Arhanud 11/WBY, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aulia Pratiwi

NIM : 168600107

Program Studi : Psikologi


Adalah benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 8 s.d 16 Februari 2023 di Batalyon Arhanud 11/WBY Baterai Meriam A dalam rangka penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul :

" Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada anggota Persit di Batalyon Arhanud 11/WBY Baterai Meriam A "

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

8 Februari 2023
Komandan Baterai Meriam A

Yovita Etyantoka
BATAYON ARHANUD 11/WBY 21970107350777

 Dipindai dengan CamScanner



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sefabudi Nomor 78 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 6225602 📠 (061) 6226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 0194/FPSI/01.10/2/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

07 Februari 2023

Yth. Bapak/Ibu Komandan Batalyon Meriam A Batalyon Arhanud
11/ WBY
Asrama Batalyon Arhanud 11/ WBY Titi Kuning
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Aulia Pratiwi
NPM : 168600107
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan wawancara dan observasi di Asrama Batalyon Arhanud 11/ WBY Titi Kuning Jl. Karya Jaya No. 70 Pangkalan Masyur, Kec. Medan Johor, Medan guna pengambilan data penelitian Kualitatif dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Persiti di Batalyon Arhanud 11/ WBY Titi Kuning".

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Kerjasama Dengan Masyarakat



Aulia Pratiwi, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

